

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan judul skripsi peneliti, yaitu “*Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung*”, maka dalam skripsi ini peneliti memaparkan data dari hasil penelitian yang lebih berfokus pada pembinaan religiusitas terhadap peserta didik pada lembaga tersebut. Sedangkan aspek-aspek yang akan dipaparkan adalah pembinaan perilaku ibadah peserta didik, pembinaan perilaku akhlak peserta didik, implikasi pembinaan religiusitas terhadap peserta didik, dan faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam membina religiusitas peserta didik di MTsN 2 Tulungagung.

Peneliti secara terbuka hadir ke lapangan untuk mengumpulkan data sebagai bukti yang otentik dalam menyusun penulisan laporan. Melalui tiga teknik, yaitu pengamatan (*observation*), wawancara mendalam (*depth interview*), dan dokumentasi (*documentation*) akhirnya data terkumpul sesuai harapan peneliti, sehingga peneliti dapat memaparkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, diperoleh data bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung yang terletak di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung memang benar adanya menerapkan pembinaan perilaku keagamaan kepada peserta didik khususnya di madrasah. Hal tersebut ditegaskan oleh ungkapan Bapak Ali Anwar bahwa :

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung ya mengadakan pembinaan religiusitas/ keagamaan, yang melatarbelakangi ya tuntutan masyarakat, tuntutan pemerintah, dan juga standar pendidikan nasional untuk pembinaan karakter yakni *akhlakul karimah*.¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Endah selaku waka kesiswaan bahwasanya :

Kalau kita di tsanawiyah namanya juga dalam lingkungan Kemenag tentu saja ada pembinaan ibadah dan akhlak pada siswa. Yang melatarbelakangi pertama ada di lingkungan Kemenag (keagamaan), yang kedua pendidikan kita itu berdasarkan bukan hanya pendidikan yang berbasis kompetensi keilmuan (kognitif) saja, tetapi pendidikan yang berbasis karakter yang salah satunya berakhlakul karimah dan ketakwaan kepada Tuhannya itu. Dan itu semua sudah tercantum dalam sistem pendidikan.²

Pembinaan ini dilakukan seoptimal mungkin oleh pihak madrasah. Selama peneliti melakukan observasi di madrasah tersebut, setiap harinya dilaksanakan pembinaan religiusitas/ perilaku keagamaan kepada peserta didik.³ Adapun uraian dari masing-masing fokus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pembinaan Perilaku Ibadah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Ibadah merupakan kewajiban manusia untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah SWT. sebagai Tuhan semesta alam setelah seseorang mempercayainya. Ibadah merupakan hal yang sangat vital bagi manusia. Dengan ibadah manusia akan mendapatkan kebutuhannya sekaligus ketenangan dalam jiwanya karena tersambung dengan Tuhannya. Selain itu ibadah juga sebagai manifestasi kesuksesan kita baik di dunia terlebih lagi di

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.45-10.22 WIB di ruang kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

² Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

³ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 07.00-10.00 WIB.

akhirat. Pembinaan ibadah harus benar-benar dibinakan kepada peserta didik baik pada keluarga (yang awal) maupun pada lembaga pendidikan (lanjutan).

Saat ini lembaga pendidikan tidak hanya gencar dalam mencerdaskan kognitif anak, namun juga telah menggalakkan pembinaan perilaku ibadah seperti halnya di MTsN 2 Tulungagung. MTsN 2 Tulungagung telah memberlakukan pembinaan ibadah terhadap peserta didiknya. Peneliti merasa bahwa mayoritas peserta didik di lembaga tersebut melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik sesuai dengan binaan pendidik.⁴ Hal ini juga didukung oleh ungkapan Bapak Ali Anwar selaku kepala sekolah bahwa :

Secara umum anak-anak di sini lebih baik, pada ibadahnya maupun akhlak mayoritas baik. Selama saya di sini hampir seluruhnya dari mereka melaksanakan ibadah dengan baik.⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Endah selaku waka kesiswaan bahwa :

Iya mbak, kalau ditarik secara prosentase 98% peserta didik di sini mengikuti kegiatan ibadah dengan baik yang diprogramkan oleh madrasah, karena di sini terdapat pengawasan dari pihak madrasah.⁶

Kemudian juga diperjelas oleh Ibu Marfuah selaku Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang menyatakan :

Dominannya perilaku ibadah peserta didik di sini alhamdulillah, karena masyarakat kita itu *islamic minded* ya, jadi anak-anak alhamdulillah sudah terbiasa untuk kegiatan-kegiatan ibadah itu, walaupun mungkin ada yang belum sempurna. Nah, ini tugas kami supaya anak-anak itu lebih mengerti, mungkin yang kurang bisa ditambah, yang baik

⁴ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 11 Januari 2019 pukul 07.00-08.00 WIB.

⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.45-10.22 WIB di ruang kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung.

⁶ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

bagaimana semakin bagus, semakin tertib, dan alhamdulillah peserta didik di sini semakin tertib dan khusuk dalam beribadah.⁷

Jadi berdasarkan ungkapan yang diberikan oleh kepala sekolah, waka kesiswaan, maupun guru BK dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku ibadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung mayoritasnya sudah baik.

Untuk menjadikan agar perilaku ibadah peserta didik lebih baik, pastinya seorang pendidik membina ibadah siswa tidak cukup hanya satu atau dua kali, namun bertahap. Hal ini sebagaimana ungkapan dari Ibu Endah :

Iya mbak, pembinaan ibadah tersebut dilakukan secara kontinyu, karena sudah jadi program madrasah, jadi pembinaan tersebut dilakukan secara terus-menerus.⁸

Kemudian peneliti ingin mengetahui lebih luas pembinaan ibadah yang seperti apa yang diterapkan di MTsN 2 Tulungagung, dan Ibu Endah menjelaskan berikut ini :

Bentuk pembinaan ibadah, untuk ibadah wajib atau sunnah teorinya diajarkan saat pembelajaran di kelas *nggih*, karena kita semua jelas beragama Islam. Tapi praktiknya ibadah shalat di madrasah.⁹

Bapak Yasin selaku guru Fiqih pun juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu teori atau dasar itu sangat dibutuhkan. Beliau mengungkapkan :

Pembinaan ibadah itu ada dua cara kalau di madrasah ini. Ya diajarkan teorinya di dalam pembelajaran itu, termasuk pada mata pelajaran Fiqih. Fiqih kan banyak menjelaskan itu bagaimana ketentuan shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Pada waktu tersebut saya juga menjelaskan teorinya sesuai syariat Islam, sering juga saya adakan praktik ibadah langsung sebagai penguatan. Misalnya praktik wudhu,

⁷ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

⁸ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru.

⁹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru.

tayamum, shalat dan sebagainya. Nah, selain teori secara keilmuan, di madrasah ini juga diadakan program pembiasaan kegiatan ibadah.¹⁰

Adapun dokumentasi yang memperkuat pernyataan tersebut, adalah sebagai berikut.¹¹



Gambar 4.1

Pengajaran Teori Ibadah pada Pembelajaran Fiqih

Pembinaan ibadah tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, selain melalui teori keilmuan, pembinaan yang lain juga dilakukan oleh Bapak dan Ibu guru MTsN 2 Tulungagung, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Endah yakni :

Ibadah yang dijadikan pembiasaan di sini ya mbak, shalat yang wajib itu Shalat Zuhur. Kemudian yang shalat sunnah kita ada Shalat Dhuha, kemudian pada peringatan hari besar keagamaan ada Shalat Idul Adha. Kalau Shalat Idul Fitri insyaAllah dilaksanakan di lingkungannya masing-masing, karena itu kedekatan keluarga.¹²

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya pembinaan ibadah shalat yang disebutkan oleh waka kesiswaan tersebut praktiknya

¹⁰ Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Drs. Ahmad Yasin, M.Pd.I. tanggal 17 Januari 2019 pukul 08.30-08.50 WIB di kantor guru MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

¹¹ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 17 Januari 2019, Pukul 12.33 WIB.

¹² Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru.

dilaksanakan secara berjamaah di madrasah.¹³ Hal tersebut juga didukung dari dokumentasi peneliti sebagai berikut.¹⁴



Gambar 4.2

Shalat Dhuha Berjamaah di MTsN 2 Tulungagung

Lalu, peneliti menanyakan lebih lanjut, pembinaan ibadah selain daripada shalat berjamaah, dan Ibu Endah melanjutkan bahwasanya :

Ada ibadah yang lain mbak, kita ada pembinaan baca kitab kuning. Kemudian setiap sebelum pembelajaran itu anak-anak kan Shalat Dhuha, nah sebelum Shalat Dhuha itu anak-anak baca bersama *Asmaul Husna*, membaca Surat *Yasin*, kemudian kita juga melaksanakan latihan manasik haji dan penyembelihan hewan kurban saat Bulan Dhulhijjah. Nah itu praktik dari bentuk ibadah yang dilaksanakan di madrasah.¹⁵

Selain pembinaan melalui pembiasaan praktik ibadah yang disebutkan oleh waka kesiswaan, Ibu Lilik selaku guru PPKN menambahkan bahwa :

Kalau ibadah ya setiap kali datang pagi itu anak-anak bersalaman dengan Bapak Ibu guru yang ada di sini, kemudian hafalan *Asmaul Husna*, bacaan *Yasin*, tahlil, lalu dilanjutkan pelaksanaan Shalat Dhuha untuk yang pagi hari. Kemudian untuk yang siang hari mbak, diistirahat kedua kita biasa melaksanakan Shalat Zuhur berjamaah. Dan yang kelas unggulan, itu ditambah dengan shalat berjamaah Ashar di madrasah kita.¹⁶

¹³ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 07.00-11.00 WIB.

¹⁴ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 18 Januari 2019, Pukul 06.54 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru.

¹⁶ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Lilik, beliau menambahkan dilaksanakannya pula ibadah tahlil dan Shalat Ashar berjamaah bagi yang kelas unggulan. Kemudian Ibu Lilik melanjutkan :

Untuk tahlilnya hari Jum'at pagi ketika sebelum Shalat Dhuha atau setelah Shalat Dhuha. Kita manut imamnya Mbak Dewi, kadang imamnya pengen tahlil dulu baru dhuha, atau ada yang dhuha dulu baru tahlil. Untuk membiasakan anak-anak terbiasa mengirim doa kepada kedua orang tua baik yang sudah meninggal dunia atau masih hidup, kepada Bapak/ Ibu guru yang sudah mendahului kita pendiri-pendiri madrasah ini.¹⁷

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut, pelaksanaan pembinaan ibadah ada yang *ubudhiyah* pagi yang setiap hari meliputi (membaca *Asmaul Husna* dan Surat Yasin kemudian dilanjutkan Shalat Dhuha), lalu untuk tahlilnya khusus hari Jum'at biasanya dilakukan pra Shalat Dhuha atau terkadang pasca Shalat Dhuha, hal ini tergantung keinginan imamnya. Sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat para peserta didik telah membawa perlengkapan ibadah dari rumahnya dan tiba di madrasah langsung bergegas menuju ke masjid MTsN 2 Tulungagung untuk bersiap diri melaksanakan ibadah sebagaimana yang disebutkan di atas secara berjamaah. Kegiatan ibadah tersebut dilakukan rutin sebelum pembelajaran pertama.¹⁸ Kemudian ada pula *ubudhiyah* siang yakni Shalat Zuhur berjamaah, serta *ubudhiyah* sore Shalat Ashar berjamaah bagi yang kelas unggulan.

Berdasarkan dari hasil penelitian, didapatkan dokumentasi berikut ini.¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

¹⁸ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 12 Januari 2019 pukul 08-11.00 WIB.

¹⁹ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 18 Januari 2019, Pukul 06.45 WIB.



Gambar 4.3

Ubudhiyah Pagi Baca *Asmaul Husna*, *Yasin* maupun Tahlil

Dalam membina perilaku ibadah siswa di madrasah tidak lepas dari peran Bapak dan Ibu Guru maupun staf-staf kepegawaian khusus di MTsN 2 Tulungagung. Kemudian, peneliti juga menanyakan kiat-kiat yang dilakukan Bapak/Ibu guru dalam membina perilaku ibadah peserta didik agar optimal. Kiat-kiat tersebut yang pertama sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ali Anwar bahwa :

Ya selaku kepala sekolah saya melakukan pengawasan, pengawasan yang saya lakukan saat kegiatan *ubudhiyah* seperti Shalat Zuhur dan *ubudhiyah* pagi baca *Yasin*, *dhuha* an, shalawat, itu saya ikut langsung terlibat di dalamnya itu. Jadi tidak hanya memerintah anak, endak. Tapi saya juga mengawasi sekaligus ikut beribadah juga di masjid.²⁰

Kemudian waka kesiswaan menjelaskan lebih lanjut, bahwa dalam membina yang dilakukan adalah :

Untuk Bapak/ Ibu guru agama tentu saja menyampaikan ilmunya bagaimana shalat yang baik, rukun dan syaratnya apa. Untuk Bapak/ Ibu guru yang umum karena bukan faknya untuk menyampaikan itu, bentuk tanggung jawabnya ya berupa pengawasan. Kita ada piket untuk Bapak/ Ibu guru mengawasi anak yang shalat, kemudian anak yang berhalangan bagi yang putri karena gak ikut shalat, itu ada kegiatan keputrian yang juga dibina oleh Bapak/ Ibu guru. Jadi, ada piketnya piket shalat, piket keputrian, itu kan tugasnya mendampingi anak-anak, mengingatkan,

²⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd. tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.47-10.22 WIB di ruang kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

kadang-kadang ya anak usia sekian itu kadang ya perlu kesadarannya diingatkan, “*Yo geg ndang Lee atau Nduk !*”, itu tugasnya Bapak/ Ibu guru piket.²¹

Jadi, menurut Bu Endah kiat-kiat yang dilakukan dalam membina perilaku ibadah peserta didik bisa melalui kegiatan pembelajaran di kelas oleh Bapak/ Ibu guru agama yang lebih faknya. Sedangkan untuk praktik kegiatan ibadah rutinnnya dibentuklah piket Bapak/ Ibu guru yang bertugas mendampingi dan mengawasi kegiatan beribadah peserta didik.

Adapun dokumentasi jadwal guru piket Shalat Dhuha dan piket keputrian yang didapat peneliti dari lapangan sebagai berikut.²²

The image shows a document titled "JADWAL DALAM SHALAT DAN PENUNDA KEPUTRIAN" for "MTsN 2 TULUNGAGUNG, Tahun Pelajaran 2018/2019". It contains two tables, A and B, detailing the schedule for Dhuha prayer and Keputrian (girls' activities). Table A lists teachers and their assigned duties for Dhuha prayer, while Table B lists teachers and their assigned duties for Keputrian. The document also includes a section for "KETIDAKPASTIAN" (Uncertainty) and a signature at the bottom right.

Gambar 4.4

Jadwal Piket Guru Shalat Dhuha dan Keputrian

Selanjutnya hal yang sama juga ditambahkan oleh guru BK MTsN 2 Tulungagung yakni, beliau mengatakan bahwa :

Untuk kegiatan-kegiatan ibadah baik secara fardhu dan sunnah, itu kami membimbing, mendampingi, membiasakan, dan melatih, itu kami lakukan bisa di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas kami tunjukkan, kami arahkan, kami latih begini lho tahapan-tahapan misalnya untuk shalat fardhu, itu bacaannya bagaimana, gerakannya bagaimana.

²¹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

²² Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 28 Januari 2019, Pukul 10.10 WIB.

Terus untuk puasa itu pahalanya apa, dilaksanakan kapan, dan bagaimana niat puasanya, nah itu yang kami lakukan di dalam kelas.²³

Lalu, Ibu Marfuah pun melanjutkan untuk pembinaan ibadah yang di luar kelas, bahwa:

Di luar kelas, kami melatih membiasakan anak-anak itu. Ya. Misalnya kita ajak anak untuk shalat berjamaah. Kalau di madrasah ini yang biasa dilaksanakan adalah Shalat Zuhur dan Shalat Ashar berjamaah. Untuk sunnahnya, kami biasa melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah. Kemudian untuk yang lain, seperti pembacaan Surat *Yasin* kami lakukan setiap hari di awal jam. Jadi, anak masuk jam setengah 7, itu langsung berkumpul di masjid, kemudian kita lakukan membaca *Asmaul Husna* bersama-sama, membaca Surat *Yasin* bersama-sama, terus kemudian Shalat Dhuha berjamaah. Setelah itu di dalam kelas, untuk setiap mata pelajaran, apakah itu IPA, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, bahkan Bimbingan dan Konseling itu ada doa tersendiri untuk masing-masing pembelajaran.²⁴

Jadi, sebagaimana Waka Kesiswaan, Guru BK pun juga menyatakan bahwasanya pembinaan ibadah terhadap peserta didik bisa dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk yang di luar kelas diadakan praktik ibadah baik wajib maupun sunnah secara rutin. Rangkaian pembiasaan ibadah di madrasah selalu didampingi dan dibina secara konsisten setiap harinya oleh Bapak/ Ibu guru di MTsN 2 Tulungagung. Selain itu peneliti juga menemukan ibadah yang lain dari wawancara tersebut, yaitu pembiasaan membaca doa sebagai pengiring setiap mata pelajaran. Jadi, setiap pembelajaran dengan mata pelajaran yang berbeda doanya tidak sama.

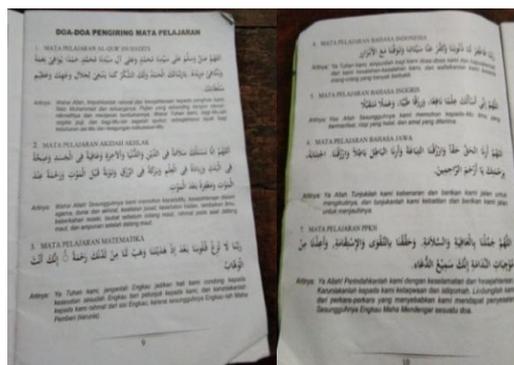
Selanjutnya, Ibu Marfuah menjelaskan manfaat dari doa pengiring pembelajaran yang bervariasi. Beliau mengatakan :

²³ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

²⁴ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

Supaya apa, supaya ya sambil ini, ibaratnya seperti sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui, jadi sambil menyelam minum air. Sehingga diharapkan dengan setiap mata pelajaran itu berbeda untuk doanya, anak menjadi hafal dan bisa menggunakan doa itu pada saat dibutuhkan.²⁵

Pernyataan tersebut didukung observasi peneliti, doa-doa pengiring mata pelajaran terdapat pada buku pribadi siswa. Jadi setiap siswa bisa menghafalkan doa tersebut dan dapat terbiasa menggunakan doa tersebut pada waktu sebelum belajar maupun sesuai kebutuhannya.²⁶ Berikut dokumentasi pendukung teks doa yang berbeda sebagai pengiring setiap mata pelajaran yang terdapat pada buku pribadi siswa.²⁷



Gambar 4.5

Teks Doa-Doa Pengiring Mata Pelajaran di MTsN 2 Tulungagung

Mendampingi atau mengawasi peserta didik di madrasah merupakan salah satu bagian dari bentuk tanggung jawab seorang pendidik. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Ibu Lilik selaku guru PPKN dalam rangka pembinaan ibadah anak, bahwa :

Ini yang perlu diterapkan dalam mendidik keagamaan yaitu latihan-latihan yang bisa mengarahkan anak terbentuk karakter agama yang ada

²⁵ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfiah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

²⁶ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 07-30.12.15 WIB.

²⁷ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 18 Januari 2019, Pukul 06.45 WIB.

dalam diri anak itu. Jadi ya setiap kali didampingi, setiap kali ya diberi pengarahan, apabila tidak benar juga diberi “*iki lho sing bener, inilah benarnya kamu harus melaksanakan ini sesuai aturan dan tata tertib yang ada di madrasah kita*”. Pokoknya setiap saat, setiap kali anak-anak tetap dipantau pelaksanaan ibadahnya, tetap didampingi.²⁸

Jadi, yang dilakukan guru dalam membina ibadah peserta didik dengan cara memberi bimbingan, pengawasan, pantauan, pendampingan, sekaligus menasihati jika ada kesalahan, secara berkelanjutan oleh Bapak dan Ibu guru. Sesuai observasi peneliti, Bapak/ Ibu guru khususnya yang piket pada hari itu di setiap pagi sebelum jam setengah 7 sudah siap (*standby*) di madrasah. Beliau mengondisikan peserta didik baik laki-laki maupun perempuan agar segera menuju ke masjid bersiap-siap beribadah membaca *Asmaul Husna*, Surat *Yasin*, lalu kemudian Shalat Dhuha. Bapak/ Ibu guru tidak hanya berdiam diri mengawasi, namun beliau-beliau juga memberi keteladanan yakni dengan membaur bersama peserta didik untuk shalat berjamaah bersama, kecuali bagi guru yang khusus piket hari itu untuk mengawasi siswa. Bagi guru yang piket otomatis tidak bisa ikut berjamaah dhuha, mereka nantinya bisa melakukan Shalat Dhuha sendiri. Melalui pengawasan yang dilakukan oleh pendidik, maka kegiatan *ubudhiyah* di madrasah berjalan tertib.²⁹

Wawancara dan observasi tersebut didukung dengan dokumentasi sebagai berikut.³⁰

²⁸ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

²⁹ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 07-11.00 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

³⁰ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 20 Januari, Pukul 06.49 WIB.



Gambar 4.6

Pendampingan dan Pengawasan Kegiatan *Ubudhiyah* Peserta Didik sebagai Bentuk Pembinaan Ibadah

Seperti *ubudhiyah* di pagi hari, untuk *ubudhiyah* siang maupun sore yaitu Shalat Zuhur dan Ashar (bagi yang unggulan), kemudian kajian kitab kuning setiap hari Sabtu maupun kegiatan ibadah lainnya juga selalu didampingi dan diberi pengawasan oleh Bapak dan Ibu guru.³¹

Bagi peserta didik khususnya yang putri ada masanya tidak shalat karena berhalangan. Untuk menyikapi hal ini, madrasah mengadakan kegiatan “Keputrian”, sebagaimana pernyataan dari Ibu Endah, bahwa :

Kalau keputrian, yang dimaksud dengan keputrian itu ketika peserta didik melaksanakan shalat berjamaah dhuha, untuk siswa putri yang berhalangan, nah itu kan dia gak bisa masuk masjid, itu dimasukkan ke kelas tertentu, diberikan pembinaan keputrian. Pembinaan tersebut diisi dengan membaca shalawat, berdoa apapun, pokoknya beribadah yang tidak dilarang pada saat berhalangan.³²

Pelaksanaan kegiatan “Keputrian” para peserta didik putri yang berhalangan dikumpulkan menjadi beberapa kelas. Di kelas tersebut diisi

³¹ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 07-11.00 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

³² Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

dengan membaca istighfar, shalawat atau ibadah lain yang tidak terlarang saat masa berhalangan.³³

Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut, adalah sebagai berikut.³⁴



Gambar 4.7

Pendampingan Guru pada Kegiatan Keputrian bagi Siswi yang Berhalangan

Kemudian, pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) juga diarahkan untuk pembinaan ibadah siswa, sebagaimana ungkapan Ibu Endah :

Kemudian di hari peringatan keagamaan kita juga melaksanakan latihan manasik haji dan penyembelihan hewan qurban saat Bulan Dhulhijjah.³⁵

Kegiatan qurban sangat bermanfaat dari segi pendidikan untuk membentuk karakter dan dari segi agama supaya memiliki sifat rela dan senang berkorban sekaligus mendapat pahala. Pelaksanaan ibadah qurban melibatkan Bapak dan Ibu Guru seksi keagamaan termasuk Kepala Sekolah dan juga peserta didik dalam pengelolaan daging qurban. Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut, sebagai berikut.³⁶

³³ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 07-11.00 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

³⁴ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 18 Januari, Pukul 06.45 WIB.

³⁵ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

³⁶ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 29 Januari, pukul 09.17 WIB.



Gambar 4.8

Pembinaan Ibadah Peserta Didik Melalui Kegiatan Qurban di Madrasah dalam Rangka PHBI

Untuk manasik haji, melibatkan seluruh Bapak dan Ibu Guru juga seluruh peserta didik kelas VII, VIII, dan IX. Pembinaan manasik haji ini berupa simulasi langsung melaksanakan rukun-rukun ibadah haji seperti thawaf, sai, dan sebagainya. Pelaksanaannya juga di laksanakan di madrasah.³⁷ Dalam hal ini Bapak dan Ibu guru membimbing, mengarahkan, sekaligus mendampingi baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan guru memberi pengarahan manasik haji kepada seluruh peserta didik secara klasikal. Kemudian pelaksanaannya peserta didik harus melaksanakan praktik berhaji sesuai arahan Bapak/ Ibu guru sebelumnya dan guru mendampingi serta mengawasi. Berikut dokumentasi dari lapangan sebagai pendukung.³⁸

³⁷ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 07-11.00 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

³⁸ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 28 Januari, Pukul 09.17 WIB.



Gambar 4.9

Pengarahan Ibadah Simulasi Manasik Haji

Untuk hari-hari besar agama Islam lainnya juga dimanfaatkan untuk membina ibadah peserta didik. Berikut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ali Anwar :

Ya banyak pembinaan perilaku ibadah siswa itu, termasuk waktu-waktu PHBI, seperti *isra' mi'raj*, maulid nabi, pada Bulan Sura (*Muharram*) pernah melakukan santunan anak yatim. Ya, jadi pengumpulan dana seiklasnya dari Bapak dan Ibu Guru serta peserta didik yang bukan yatim untuk diberikan kepada anak-anak yatim/ yatim piatu yang ada di madrasah.³⁹

Melalui pembinaan ini diharapkan peserta didik kedepannya untuk lebih pandai dalam bersyukur kepada Allah SWT. dan rajin untuk bersedekah. Selain itu, dapat melatih peserta didik untuk selalu menghormati akan hari besar keagamaan yang nantinya senang dalam memperingati dan menambah ketakwaan kepada Allah SWT. Adapun salah satu kegiatan ibadah dalam rangka PHBI yaitu kegiatan santunan anak yatim/ piatu, berikut dokumentasinya dari hasil penelitian lapangan.⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd. tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.47-10.22 WIB di ruang kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

⁴⁰ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 28 Januari, Pukul 09.50 WIB.



Gambar 4.10

Para Guru Membagikan Uang Santunan kepada Anak Yatim/ Piatu

Dalam mengembangkan perilaku ibadah anak di MTsN 2 Tulungagung, madrasah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keislaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Endah bahwasanya :

Kita punya ekstrakurikuler MHQ yang pembinanya Pak Nurudin dilaksanakan setelah KBM. Kemudian kitab kuning yang dilaksanakan setiap hari Sabtu itu juga termasuk ekstrakurikuler wajib. Jadi ekstrakurikuler untuk MTsN 2 Tulungagung ini ada 2, yang ekstra wajib itu kitab kuning, kemudian yang pilihan MHQ itu.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Endah kegiatan pengembangan perilaku ibadah yang ada di MTsN 2 Tulungagung ada dua kategori yaitu yang bersifat wajib dan pilihan. Yang wajib salah satunya adalah kegiatan “Kitab Kuning” setiap hari Sabtu. Berdasarkan observasi peneliti kajian kitab kuning dilaksanakan hari Sabtu pukul 07.00-08.00 WIB (pasca Shalat Dhuha). Semua kelas mengikuti di kelasnya masing-masing dan dibina oleh guru di setiap kelasnya. Untuk kitab kuningnya adalah *Ta’limu Muta’allim*.⁴¹ Adapun dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut.⁴²

⁴¹ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 19 Agustus 2019 pukul 07.00-08.00 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

⁴² Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 19 Januari, Pukul 07.30 WIB.



Gambar 4.11

Pembinaan Ibadah Ekstrakurikuler Kitab Kuning

Kemudian untuk ekstrakurikuler pilihan itu ada program MHQ (*Musabaqoh Hifdzil Qur'an*). MHQ merupakan suatu kegiatan pengembangan membaca Al-Qur'an. Program ini tidak wajib, hanya bagi peserta didik yang berminat mengembangkan membaca Al-Qur'an agar lebih baik. Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut sebagai berikut.⁴³



Gambar 4.12

Kegiatan MHQ sebagai pembinaan ibadah dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar

Dari pengalaman saat pembinaan ibadah sehari-hari di madrasah, terkadang kita masih menemukan beberapa peserta didik yang tidak tertib dalam melaksanakan ibadah yang diprogramkan madrasah. Sebagaimana yang dikatakan oleh waka kesiswaan 98% mengikuti ibadah, sisanya yang 2% membutuhkan penanganan khusus. Nah, dalam mengatasi tersebut ada

⁴³ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 28 Januari, Pukul 10.55 WIB.

cara tersendiri yang dilakukan pendidik, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Lilik bahwa :

Kalau ada pelanggaran anak-anak yang terlambat tidak ikut Shalat Dhuha itu biasanya disuruh menulis Surat *Yasin* mulai dari ayat pertama 1-83. Diberikan *punishment* biar anak-anak itu ada perhatian terhadap pelaksanaan keagamaan yang ada di madrasah kita. Diarahkan ke pembentukan karakter anak, biar nanti *bocah yo isa nulis arab, isa moco arab, isa* melaksanakan, begitu. Atau bisa gini mbak, misalnya tidak ikut dhuha an itu di suruh Shalat Dhuha sendiri. Jika ikut berjamaah itu 4 rakaat 2 salam, kalau tidak ikut, disuruh shalat sendiri 12 rakaat 6 salam. Dan itu disaksikan oleh Bapak/ Ibu guru yang piket. Jadi tidak diberikan *punishment* berupa fisik, itu bukan.⁴⁴

Selanjutnya Bapak Yasin selaku Guru Fiqih menurutnya anak yang kurang aktif beribadah memerlukan pendekatan dan penanganan secara khusus, sebagaimana ungkapan beliau, bahwa :

Ada anak yang malas-malasan alasannya macam-macam, nah ini didekati secara khusus (personil lah). Kemudian ada yang terlambat dan belum shalat, seperti contoh yang gak Shalat Shubuh, dalam teorinya anak diberi pengarahan kemudian kami guru berkata begini “*anak-anak silahkan jujur jika hari ini misalkan ada yang belum Shalat Shubuh, silahkan shalat sendiri dengan shalat mengqadha’.*” Kemudian ada Shalat Dhuhanya kelihatan tidak disiplin diberi solusi suruh Shalat Dhuha, malah tambah. Malah tambah dalam artian begini, yang biasanya shalat dengan 2 salam, nanti disuruh 6 salam dengan disaksikan Bapak dan Ibu guru. Menurut anak itu hukuman, tapi sebenarnya bukan hukuman itu, melainkan bentuk penyelesaian yang sifatnya positif dan mendidik.⁴⁵

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Lilik selaku guru PPKN dan Bapak Yasin sebagai Guru Fiqih tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa jika ada peserta didik yang tidak disiplin dalam

⁴⁴ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

⁴⁵ Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Drs. Ahmad Yasin, M.Pd.I. tanggal 17 Januari 2019 pukul 08.30-08.50 WIB di kantor guru MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

melaksanakan ibadah itu akan mendapatkan konsekuensi yang diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik tanpa kekerasan fisik.

Pernyataan tersebut didukung oleh dokumentasi dari hasil penelitian di lapangan berikut ini.⁴⁶



Gambar 4.13

Menulis QS. *Yasin* sebagai Bentuk *Punishment* yang Mendidik karena Tidak Ikut *Ubudhiyah Pagi*

Kepala sekolah pun juga mengungkapkan pendekatan yang utama dalam membina ibadah peserta didik, yakni :

Yang pertama adalah contoh (*uswatun hasanah*). Pendekatan yang umumnya Bapak/ Ibu guru berikan itu contoh. Kalau yang sifatnya klasikal itu dengan ceramah. Biasanya saya menyisipkan kritik dan saran agar ibadah anak lebih baik lagi pada saat upacara hari Senin itu, atau biasanya waktu peringatan hari agama, itu kan mesti dengan ceramah.⁴⁷

Pernyataan tersebut didukung oleh dokumentasi yang didapatkan dari hasil penelitian berikut ini.⁴⁸

⁴⁶ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 18 Januari, Pukul 07.02 WIB.

⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd. tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.47-10.22 WIB di ruang kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

⁴⁸ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 28 Januari, Pukul 09.50 WIB.



Gambar 4.14

Ceramah Secara Klasikal yang Dilakukan Kepala Sekolah dalam Rangka Membina Perilaku Ibadah Peserta Didik

Kemudian kalau dari guru BK Ibu Marfuah, lebih cenderung dengan menggunakan pendekatan yang sifatnya humanistik, sebagaimana ungkapan beliau, bahwa :

Yang paling mudah itu kami melakukan pendekatan secara humanistik, jadi kami lakukan pendekatan supaya peserta didik itu dekat dengan kita, tidak takut dengan kita, tetapi tetap ada rasa hormat. Ini ditujukan supaya anak itu dekat dan bisa melaksanakan arahan-arahan kami, terus melaksanakan apa yang sudah kami latihkan, kami bimbingkan dengan ikhlas, dengan penuh tanggung jawab, yang sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim.⁴⁹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas IX-I yaitu Dina Novitasari dan Adin Amalia Nuril Asrori, tentang pembinaan ibadah. Menurutny sebagai berikut :

(Dina): di MTs ini ada ibadah di pagi hari ada baca *Asmaul Husna, Yasin*, Shalat Dhuha, kemudian kalau di siang hari kak itu Shalat Zuhur berjamaah. Lalu kami juga diajarkan doa-doa tahlil, Shalat Dhuha dan kalau masuk kelas beda pelajaran itu disuruh berdoa. Doanya itu tapi tidak sama. (Adin): Iya kak, seperti yang dijelaskan sama Dina, terus

⁴⁹ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

juga ada praktik manasik haji, dan keputrian bagi yang perempuan. Dan itu selalu diawasi sama gurunya, ada absennya juga.⁵⁰

Melalui informasi dari peserta didik tersebut, pembinaan ibadah yang dibina di MTsN 2 Tulungagung dilakukan seoptimal mungkin. Dengan demikian, melalui kegiatan-kegiatan pembinaan ibadah ada budaya membaca *Asmaul Husna*, *Yasin*, Shalat Dhuha, Zuhur, Ashar, dan Idul Adha (pada hari besar keagamaan) yang dilakukan secara berjamaah, keputrian (baca shalawat, istighfar, doa, dan lainnya), manasik haji, kurban, santunan anak yatim, maulid nabi, *isra' mi'raj* (pada hari besar keagamaan) serta ekstrakurikuler kajian kitab kuning dan MHQ yang telah diprogramkan madrasah, serta didukung oleh binaan yang berupa pengawasan, pendampingan, bimbingan serta adanya konsekuensi yang mendidik yang diberikan oleh pendidik di MTsN 2 Tulungagung, maka tidak diragukan hasil (*output*) dari perilaku ibadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung lebih baik dan lebih islami.

2. Pembinaan Perilaku Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Akhlak merupakan tabiat, perangai, ataupun sikap dan perbuatan seseorang yang telah menyatu pada diri manusia yang sifatnya muncul secara spontan. Akhlak yang baik merupakan atribut atau ciri khas dari pendidikan karakter. Pendidikan berkarakter dikatakan berhasil apabila mampu

⁵⁰ Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX-I, Dina Novita Sari dan Adin Amalia Nuril Asrori, tanggal 24 Januari 2019 pukul 11.00-11.18 WIB di Aula MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

melahirkan generasi yang berkarakter islami dengan akhlak yang baik menjadi ciri utamanya. Begitu pentingnya akhlak, juga dinyatakan oleh kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung sebagai berikut :

Iya pendidikan yang paling penting itu pendidikan karakter, dan *akhlakul karimah* itu menjadi ciri utamanya. Jadi akhlak itu penting dan membina akhlak itu suatu keharusan bagi pendidik. Dan menurut saya kenapa akhlak yang baik itu sangat penting, itu karena andaikan orang itu tidak berakhlak itu sama saja orang yang tidak bermoral.⁵¹

Kemudian waka kesiswaan mengemukakan perlunya pembinaan akhlak, beliau menyatakan bahwa :

Tujuan dari pendidikan Islam itu kan mengubah sikap dan perilaku ya, jadi mewujudkan perilaku atau akhlak yang *karimah* (baik) itu memang tujuan dari pendidikan berkarakter yang sedang digalakkan saat ini. Jadi akhlak itu sangat penting ditanamkan pada diri anak, agar kedepannya menjadi generasi yang berkarakter.⁵²

Informasi tersebut dikuatkan oleh Bapak Kholiq selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 2 Tulungagung tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan kita, menurut beliau bahwasanya :

Pentingnya akhlak itu kita gambarkan, andaikan kita mau membangun itu yang dibangun dulu yang membangun, jangan yang dibangun. Artinya apa ? Supaya yang dibangun nanti selamat. Kalau yang membangun nanti akhlaknya gak baik, jangan-jangan yang dibangun gak jadi. Semennya kabur kemana-mana, ada yang dijual atau jadi tapi kekuatan bangunannya tidak sesuai yang diinginkan. Negara sudah mengakui bahwa, Indonesia itu tidak hanya butuh orang pandai, tapi sudah saatnya membutuhkan orang-orang yang berakhlak. Banyak orang yang pandai tapi tidak berakhlak, tidak benar. Contohnya Gayus, itu pandai tapi tidak berakhlak. Nah karena ini *to*, dia berani korupsi. Sehingga bukan hanya dia yang rugi, tapi lebih luasnya merugikan negara ini sendiri. Selain itu,

⁵¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd. tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.47-10.22 WIB di ruang kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

⁵² Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

surga itu sendiri juga merupakan tempat bagi orang-orang yang berakhlak.⁵³

Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru Akidah Akhlak, sangatlah jelas, bahwasanya mempunyai akhlak itu begitu penting, yakni akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Berangkat dari pentingnya akhlak, kemudian peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana akhlak peserta didik di MTsN 2 Tulungagung serta bagaimana pula pembinaannya. Peneliti membagi kriteria akhlak di sini pada sebatas aspek kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial dan peduli lingkungan. Dalam hal ini, Ibu Endah mengungkapkan :

Kita di sini kedisiplinan punya 7 *K nggih*, karena kita dari *sak* Kalidawir masuknya insyaAllah paling awal, insyaAllah anak-anak kalau kedisiplinan waktu bagus lah, untuk kedisiplinan belajar juga kita kondisikan yakni waktu belajar hingga pulang itu kedisiplinan anak cukup bagus. Untuk sopan santun anak di sini juga bagus, kalau anak-anak ketemu dengan Bapak/ Ibu guru *salim*, ketemu orang tua disapa dulu, kalau ada tamu jangan dibiarkan, ditanya "*ngersakne nopo ?*", pada temannya insyaAllah hubungannya juga baik, gak seperti di tempat lain adanya perkelahian antar teman antar pelajar, walaupun ada sifatnya pertengkaran sederhana yang tidak begitu merugikan madrasah, dan ini wajar mbak, namun ini jarang sekali. Lalu pada aspek jujur ini anak-anak diajarkan untuk bersifat terbuka, misalnya jika menemukan uang atau barang yang hilang Bapak/ Ibu guru menghimbau anak untuk melaporkan pada guru. Tanggung jawab anak-anak kita terlatih melalui dari beberapa organisasi yang ada di sini. Jadi masing-masing organisasi ada kepengurusan, dan disetiap ada tugas wajib melaporkan. Dan alhamdulillah anak-anak sudah banyak yang melakukan tersebut. Selanjutnya untuk kepedulian sosial, anak-anak sudah terbiasa tergugah rasa pedulinya apabila ada orang tua temannya yang meninggal, tetangga di sekitar sini yang meninggal, atau ada bencana alam itu melakukan pengumpulan dana mbak. Di madrasah ini memang melatih agar anak mengumpulkan dana seiklasnya, namun ternyata sebelum diinstruksi pun

⁵³ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

anak-anak sudah spontanitas mengadakan pengumpulan dana seiklasnya. Kemudian peduli lingkungan, ini terwujud di sini itu anak-anak senang untuk diajak kerja bakti, bahkan sangat antusias jika ada *event-event* lomba kebersihan kelas.⁵⁴

Sejalan informasi tersebut Guru BK Ibu Marfuah juga mengungkapkan hal yang sama, yakni:

Untuk kedisiplinan, terus sopan santun, kejujuran, kepedulian sosial, lingkungan dan tanggung jawab, kalau secara umum alhamdulillah baik. Walaupun disitu ada satu dua anak yang perlu kita berikan pengarahan, pembinaan, dan itu wajar. Karena 1000 siswa gak mungkin seluruhnya itu sempurna, *ngoten*. Tapi alhamdulillah secara umum baik. Jadi untuk kedisiplinan, tata tertib, sopan santun, kepedulian ini bisa kita lihat dalam keseharian. Jadi anak datang tepat waktu, anak bersikap hormat kepada guru, terus kemudian ketika ada teman yang sakit ataupun ada bencana alam mereka secara spontanitas itu menunjukkan kepedulian mereka, membantu dengan seikhlasnya dengan mengumpulkan sebageian uang sakunya dan seterusnya untuk membantu mereka yang membutuhkan, kemudian jika menemukan sesuatu yang hilang bukan miliknya mereka mengaku dan lapor kepada gurunya.⁵⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Lilik selaku Guru PPKN bahwa :

Mengingat jumlah kita 1000 lebih *nggih* mbak, mungkin dari 1000 ya ada satu dua yang gak sesuai dengan harapan lah, melenceng itu ada. Tapi kalau dibilang prosentase, saya boleh katakan lebih banyak yang baik, bagus, daripada yang belum baik mbak. Anak tawadhu' nya dengan Bapak/ Ibu guru, sopan santunnya dengan Bapak/ Ibu guru, kemudian sosialnya dengan sesama itu lebih banyak yang baik dibandingkn yang belum. Kemudian untuk kebersihan lingkungan, kebersihan kelas, alhamdulillah anak-anak sangat sadar. Kejujuran pun juga, jika anak menemukan barang yang hilang itu mereka mesti lapor pada gurunya.⁵⁶

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku akhlak peserta didik di MTsN 2 Tulungagung secara garis besarnya sudah baik, hal ini dapat dilihat dari kedisiplinannya, sopan santunnya, kejujurannya, rasa tanggung jawabnya,

⁵⁴ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

⁵⁵ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

⁵⁶ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

sekaligus rasa peduli sosial dan lingkungan dalam kesehariannya di madrasah memang telah berjalan dengan baik.

Kemudian peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana pembinaan perilaku akhlak pada peserta didik yang dilakukan oleh guru MTsN 2 Tulungagung. Berkaitan dengan hal ini, waka kesiswaan menjelaskan upaya secara umum dalam membina akhlak siswa, yakni :

Ya kita bentuk kepanitiaan mbak. Jum'at beramal bagaimanapun juga anak-anak usia *sakmono* kadang perlu digugah kesadarannya, dimotivasi. Maka ada selain memulai pembelajaran, ada yang bertugas, anak-anak diajak untuk dibimbing oleh Bapak/ Ibu guru, kemudian ada petugas Jum'at beramal. Kemudian ada seksi keagamaan, nah itu membimbing anak-anak. Anak-anak dilibatkan dalam kepanitiaan itu dengan pengawasan yang dibimbing Bapak dan Ibu guru. Jadi ada seksi-seksinya di sini.⁵⁷

Menurut Ibu Endah selaku Waka Kesiswaan, dalam membina perilaku akhlak peserta didik salah satunya dengan dibentuknya kepanitiaan yang ada seksi-seksi keagamaannya.

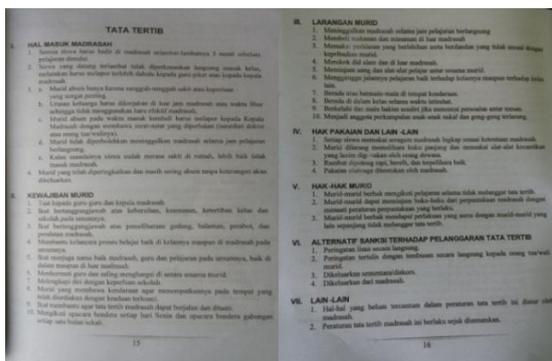
Bapak Nur Kholiq merupakan salah satu guru akidah akhlak, beliau bisa juga dikatakan salah satu pendidik yang paling berkontribusi dalam membina akhlak peserta didik di MTsN 2 Tulungagung. Beliau mengungkapkan bentuk pembinaan perilaku akhlak karakter kedisiplinan di MTsN 2 Tulungagung, bahwasanya :

Dalam membina kedisiplinan itu di madrasah sudah memfasilitasi dengan dibentuknya tata tertib yang diberlakukan bagi peserta didik di sini. Di samping itu Bapak/ Ibu guru di sini itu sering sekali datang/ tiba di madrasah malah lebih dahulu daripada siswa-siswinya. Tujuannya, supaya anak itu termotivasi dari gurunya untuk datang tepat waktu, tidak terlambat. Di sini jam-jam masuk kelas, waktu *ubudhiyah* pagi, waktu

⁵⁷ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

Shalat Zuhur maupun Ashar, terus waktu istirahat sampai waktu pulang itu juga ditertibkan dengan dibentuk guru piket jaga kantor yang tugasnya membunyikan bel atau memberikan pengumuman.⁵⁸

Jadi, dalam membina akhlak karakter kedisiplinan di MTsN 2 Tulungagung itu dengan dibentuknya tata tertib. Adapun dokumentasi pendukung dari lapangan penelitian sebagai berikut.⁵⁹



Gambar 4.15

Tata Tertib yang Harus Dipatuhi oleh Peserta Didik untuk Mewujudkan Kedisiplinan

Kemudian adanya keteladanan dari guru yang tiba di madrasah pagi hari lebih awal agar dapat dicontoh peserta didiknya. Jika ada pelanggaran, ada guru menanganinya dan siswa juga harus menulis absensi pelanggaran sehingga guru dapat melakukan kontrol lebih lanjut.

Selanjutnya Ibu Marfuah juga mengungkapkan bahwa :

Untuk pembinaan disiplin, madrasah punya tata tertib, dan anak-anak alhamdulillah sampai hari ini berusaha untuk mengikuti tata tertib itu. Misalnya, datang harus jam 06.30 WIB, bagi yang tidak hadir harus memberi keterangan ke madrasah baik melalui telepon yang disampaikan oleh orang tua siswa atau melalui surat. Selain itu harus disiplin dalam beribadah, dimadrasah ada Shalat Dhuha, Shalat Zuhur, maupun Shalat Ashar, dan peserta didik harus mengikuti kegiatan tersebut sesuai waktu yang telah ditetapkan. Shalat juga ada absensinya mbak. Ya memang

⁵⁸ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

⁵⁹ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 22 Januari, Pukul 10.25 WIB.

masih ada anak yang satu dua yang belum tertib, tapi secara umum dari 1000 anak ini mayoritas sudah baik.⁶⁰

Jadi di MTsN 2 Tulungagung, kedisiplinan sangat dibina dan ditegakkan baik itu disiplin harus datang tepat waktu, disiplin dalam beribadah, maupun disiplin dalam pembelajaran dari awal hingga selesai dan semua telah disediakan buku absensi sehingga anak menjadi lebih perhatian ibadahnya. Adapun dokumentasi yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.⁶¹

Gambar 4.16

Dibentuknya Absensi Shalat serta Absensi Siswi yang Berhalangan untuk Mendisiplinkan Peserta Didik dalam Beribadah

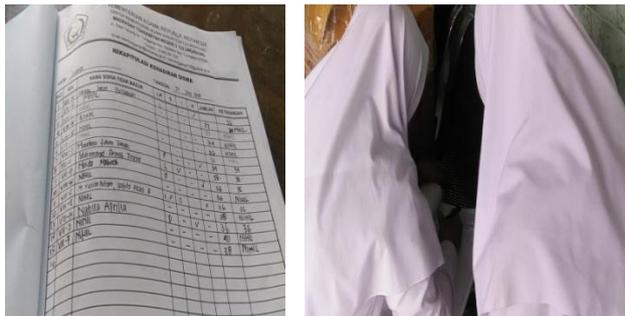
Sesuai dengan observasi peneliti, kedisiplinan peserta didik dalam beribadah itu sangat terlihat sekali. Peserta didik mulai jam 06.30 WIB sudah tiba di madrasah dan langsung melaksanakan kegiatan ibadah baca *Asmaul Husna*, *Yasin*, Shalat Dhuha, kemudian jam 07.00 WIB langsung masuk ke kelas masing-masing, istirahat menunggu bel berbunyi, hingga pulang pun menunggu bel madrasah berbunyi. Dengan di dukung adanya absensi kehadiran maupun buku daftar bagi yang melakukan pelanggaran, ini semua

⁶⁰ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

⁶¹ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 28 Januari, Pukul 09.50 WIB.

sangat membantu menegakkan kedisiplinan peserta didik di MTsN 2 Tulungagung.⁶²

Adapun observasi tersebut didukung dengan dokumentasi dari lapangan sebagai berikut.⁶³



Gambar 4.17

Rekapitulasi Kehadiran dan Rekapitulasi Pelanggaran Tata Tertib Untuk Mendisiplinkan Peserta Didik.

Waka kesiswaan mengungkapkan bahwa jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran itu ada tahapan dalam penanganannya. Beliau mengatakan :

Kalau misalnya ya mbak, kita menemukan pelanggaran, katakan *wis* misalnya terlambat datang ke madrasah. Biasanya kita kan punya toleransi. Kita lihat juga alasannya, satu kali peringatan, dua kali peringatan kedua, kalau sudah ketiga itu akan masuk ke buku pribadi siswa (buku poin) mbak. Di buku tersebut sudah ada ketentuannya. Kalau Bapak/ Ibu guru kadang gak tega lihat kok gak layak, karena kalau masuk ke buku poin kan sudah jadi catatan, nanti kan semuanya bisa melihat di akhir. Nah, mungkin kebijakan Bapak/ Ibu guru, dihukum, disuruh nulis *Yasin* kah, atau disuruh resik-resik atau disuruh apa, yang jelas tidak ada kekerasan fisik. Jadi sifatnya sekaligus mendidik mbak, misalnya dilihat juga, kan Bapak/ Ibu guru biasanya hafal mbak, "*eh bocah iki sepertinya gak layak*", kasihan kalau dipoin, sehingga pada

⁶² Hasil observasi peneliti, pada tanggal 25 Januari 2019 pukul 07-10.45 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

⁶³ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 17 Januari, Pukul 07.25 WIB.

akhirnya “*yawislah saiki saman nulis surat pendek lah, 4 kali*”, karena kalau dibuku poin itu catatan yang gak bisa hilang.⁶⁴

Sering datang terlambat atau pelanggaran lainnya itu merupakan perbuatan yang tidak disiplin dan termasuk akhlak yang kurang baik atau tidak disiplin. Jadi penanganannya jika melakukan pelanggaran yang masih satu kali itu diperingatkan, kalau melakukan lagi (yang kedua kali) itu diberi peringatan kedua, dan jika melakukan pelanggaran yang ketiga kali, itu akan diberi catatan dengan bobot poin tertentu di buku pribadi siswa. Sesuai dengan informasi tersebut, didukung dari dokumentasi hasil penelitian sebagai berikut.⁶⁵



Gambar 4.18

**Poin Pelanggaran di Buku Pribadi Siswa sebagai Upaya agar Siswa Jera
Melakukan Pelanggaran Lagi**

Kedisiplinan peserta didik di MTsN 2 Tulungagung benar-benar diperhatikan baik dari segala sisi. Berkaitan dengan fenomena ini, Ibu Lilik mengungkapkan bahwa :

⁶⁴ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

⁶⁵ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 25 Januari, Pukul 09.50 WIB.

Bapak/ Ibu guru yang menjaga dan mengawasi di dekat gerbang, jika ada anak yang terlambat itu adalah 7K. 7K itu yang mengurus tentang kebersihan, keindahan, ketertiban, dan selainnya yang ada di madrasah kita. Di MTs, karena MTs nya ada dua 7K nya ada 4. Di timur ada 2, di barat juga ada 2. Kalau di timur Pak Suparji Riyanto dengan Pak Mujib, kalau di barat Bu Bariyah dengan Pak Hency. Mereka yang setiap kali pagi begitu anak-anak selesai dibel Shalat Dhuha, Bu Bariyah dan Pak Hency biasanya berada di gerbang untuk *nyegati* bocah-bocah yang terlambat mbak.⁶⁶

Informasi yang diberikan Ibu Lilik tersebut didukung dari hasil observasi peneliti. Peneliti melihat adanya beberapa Bapak/ Ibu guru menunggu di dekat pintu gerbang untuk mengawasi jika ada anak yang datang terlambat di madrasah. Selain itu jika ada siswa yang ingin meninggalkan madrasah karena keperluan tertentu, ia juga wajib lapor dan memberi keterangan yang jelas kepada Bapak/ Ibu guru. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak membiarkan adanya pelanggaran yang terjadi.

Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut yang didapat dari lapangan, sebagai berikut.⁶⁷



Gambar 4.19

Pengawasan Kedisiplinan oleh Waka Kesiswaan. Siswa diharuskan Melapor Jika Ada Kepentingan untuk Keluar

⁶⁶ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

⁶⁷ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 17 Januari, Pukul 07.45 WIB.

Selanjutnya, untuk karakter sopan santun. Pak Kholiq Guru Akidah

Akhlak mengungkapkan cara umum dalam menanamkan sopan santun :

Untuk sopan santun itu penanamannya, yang paling efektif ya, adanya contoh (*uswah*). Bapak/ Ibu guru khususnya saya sendiri, selalu memberikan contoh atau teladan secara langsung kepada anak. Jadi melalui pendekatan *uswatun hasanah* (teladan) baik di dalam kelas maupun di luar kelas saya berikan, sehingga anak-anak akan mencontoh Bapak Ibu gurunya.⁶⁸

Menurut Bapak Kholiq, penanaman sopan santun yang paling efektif dan mengena dengan pendekatan *uswatun hasanah* (keteladanan). Sedangkan menurut Ibu Marfuah selaku guru BK membentuk perilaku sopan santun peserta didik menggunakan metode pembiasaan.

Untuk sopan santun, anak-anak dibiasakan untuk “Senyum, Sapa, dan Salam (3S)”. Jadi ketika bertemu dengan temannya atau Bapak Ibu guru atau dengan orang lain biasakan dengan tersenyum, karena senyum itu ibadah, senyum itu shodaqoh. Kemudian saling menyapa, “*Assalamualaikum..*” dan seterusnya itu, dan juga berjabat tangan kepada yang berhak untuk dijabat tangan. Artinya anak-anak kan sudah aqil baligh ya, jadi kami biasakan juga anak-anak untuk tau batas. Secara Islam kalau anak sudah aqil baligh antara laki-laki dan perempuan kan harus ada batasannya. Kalau memang itu bukan muhrimnya, kami betul-betul menyampaikan “*itu bukan muhrim kamu, kamu tidak berhak untuk bersalaman dengan mereka, tetapi kalau itu sesama jenis, atau muhrimmu, silakan !, itu malah bermanfaat*”. Kemudian dengan guru atau orang yang lebih tua siswa selalu dibiasakan dan diingatkan untuk selalu Senyum, Sapa, Salam (3S) dengan ta’dzim. Pokoknya selalu diajarkan untuk menghormati dengan yang lebih tua atau yang semestinya dihormati mbak.⁶⁹

Jadi berdasarkan wawancara dengan Ibu Marfuah, penanaman karakter sopan santun melalui pembiasaan 3S yakni “Senyum, Sapa, dan Salam”.

⁶⁸ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

Sejalan dengan observasi peneliti, budaya 3S tersebut memang sudah melekat pada peserta didik umumnya di MTsN 2 Tulungagung. Ini terwujud pada keseharian peserta didik di madrasah yang menghormati guru-gurunya, berkata sopan, dan jika berpapasan mereka menyalami gurunya atau berjalan agak menunduk jika lewat di depan gurunya.⁷⁰

Adapun dokumentasi pendukung cerminan akhlak sopan santun peserta didik di MTsN 2 Tulungagung sebagai berikut.⁷¹



Gambar 4.20

Penerapan Budaya 3S di Madrasah, Peserta Didik Bersikap Sopan Santun dan Takdhim Kepada Guru

Lalu, untuk pembinaan karakter tanggung jawab peserta didik di MTsN 2 Tulungagung, waka kesiswaan mengungkapkan bahwa :

Tanggung jawab anak-anak kita, melatihnya tanggung jawab melalui organisasi yang ada di sini. Dimasing-masing organisasi ada kepengurusan, dan setiap ada tugas wajib melaporkan. InsyaAllah anak-anak juga dilatih tanggung jawab baik pada kegiatan Jum'at beramal, di kegiatan OSIS, di kegiatan PRAMUKA, dan kegiatan ekstra-ekstra yang lain anak-anak diajarkan bertanggung jawab pada kegiatannya, kemudian pada pelaporannya.⁷²

⁷⁰ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 25 Januari 2019 pukul 07-10.45 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

⁷¹ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 18 Januari, Pukul 07. 15 WIB.

⁷² Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

Jadi, menurut waka kesiswaan, melalui kegiatan keorganisasian yang ada di madrasah, anak-anak diajarkan bertanggung jawab pada tugas-tugasnya di organisasi, serta bertanggung jawab pada pelaporannya.

Selanjutnya perihal pembinaan karakter kepedulian sosial serta kepedulian lingkungan. Pembinaan di MTsN 2 Tulungagung sangat menonjol dalam membina akhlak pada aspek kepedulian sosial. Seperti yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak bahwa :

Kepedulian sosial anak-anak di MTsN 2 Tulungagung, bahwasanya juga terlihat baik. Ini terwujud dari adanya program infaq setiap hari Jum'at, itu anak-anak menyisihkan sebagian uang sakunya untuk bersedekah. Kemudian pada hari raya kurban itu, kegiatan kurban berbagi daging, nah itu juga memupuk anak agar memiliki rasa peduli kepada sesama. Kemudian di hari puasa, madrasah senantiasa meminta agar anak-anak membawa zakat, itu juga tujuannya melatih anak. Dengan melalui program tersebut saya rasa telah melatih siswa untuk peduli sosial.⁷³

Informasi tersebut, juga dikuatkan oleh Ibu Marfuah dalam membina karakter kepedulian sosial. Beliaupun menambahkan :

Untuk peduli sosial, anak-anak saya contohkan ketika terjadi gempa di NTB, dan juga di Sulawesi kemarin. Sebelumnya juga selalu anak-anak spontanitas ya, mereka spontanitas terketuk hatinya untuk menggalang dana yang tujuannya mereka salurkan untuk para korban bencana alam itu dengan dikoordinir oleh anak-anak dari OSIS dan juga PRAMUKA. Dan alhamdulillah, ini mereka justru mengumpulkan dengan jumlah yang banyak. Terus kemudian ini, di sini setiap minggu ada program Jum'at beramal. Setiap hari Jum'at anak-anak menyisihkan uang saku mereka per kelas jadi satu, terus dikumpulkan ke OSIS. Uang yang telah terkumpul tersebut digunakan untuk membantu siswa yang membutuhkan mbak, misalnya membantu teman yang sakit, kesusahan, atau yatim atau yatim piatu.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

⁷⁴ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

Jadi, dari hasil wawancara tersebut jika ditarik intinya dapat peneliti simpulkan bahwa dalam melatih karakter kepedulian sosial peserta didik melalui “program Jum’at beramal” seminggu sekali setiap hari Jum’at, kemudian kegiatan lain yang juga mendorong adalah qurban, dan zakat di madrasah. Jumat beramal, menjadikan peserta didik tidak terus menghabiskan uang sakunya untuk membeli jajan.



Gambar 4.21

Program Jum’at Beramal untuk Berinfaq

Akhlik yang dimaksud peneliti terakhir ini adalah pembinaan karakter kepedulian terhadap lingkungan sekitar, khususnya di madrasah. Ibu Lilik mengungkapkan bahwa :

Alhamdulillah mbak, kesadaran anak-anak di sini baik. Anak-anak senang diajak bekerja sama untuk selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya sekitar. Kenapa di sini itu kelas anak kok awet bersih, itu kan karena madrasah memfasilitasi tempat sampah, rak sepatu, jadi kalau di dalam kelas itu anak-anak harus melepas sepatunya. *Sampean* tau sendiri juga *to* ? Dan anak-anak mematuhi juga tersebut. Nah, dari sini madrasah lebih meningkatkan lagi mbak, karena anak-anak senang, kami sejak beberapa tahun yang lalu dalam rangka milad atau apa *ngoten* digalakkan lomba madrasah, lomba kebersihan kelas. Kalau lomba kebersihan kelas memang sejak lama itu digalakkan. Selain itu terkadang berapa minggu sekali itu juga diadakan Jum’at bersih, *kok ketok e* perlu

diadakan kerja bakti, jadi ya anak-anak semua bekerja bakti, bersama Bapak Ibu guru, saya juga ngikut. *Ngoten.*⁷⁵

Jadi, pada dasarnya memang peserta didik di MTsN 2 Tulungagung mudah untuk diajak menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya. Selain itu guru juga lebih memotivasi anak-anaknya untuk lebih berlomba-lomba dalam upaya peduli dengan kebersihan lingkungan sekitarnya yakni salah satunya dengan digalakkannya lomba madrasah, lomba kebersihan kelas yang dari dulu di terapkan oleh madrasah. Selain itu beberapa minggu sekali juga diadakan Jum'at Bersih dengan mengajak peserta didik bekerja bakti bersama Bapak dan Ibu guru.⁷⁶

Adapun dokumentasi dari wawancara dan observasi tersebut adalah sebagai berikut.⁷⁷



Gambar 4.22

Pembinaan Kepedulian Lingkungan melalui Kerja Bakti

⁷⁵ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

⁷⁶ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 07.15-13.45 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

⁷⁷ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 25 Januari, Pukul 07.20 WIB.

Selanjutnya mengenai pembinaan akhlak di MTsN 2 Tulungagung juga disampaikan oleh Fernanda Nova Medika dan Salsabila siswi kelas VII-C, mereka mengemukakan sebagai berikut :

(Fernanda): Pembinaan perilaku kami di sini kak, itu ya dibiasakan menghormati kepada guru atau orang tua, kalau berbicara pakai bahasa krama inggil ke guru gak bisa, itu diingatkan untuk pakai bahasa Indonesia saja, biar lebih sopan. Dan itu jika ada penyimpangan apakah itu ringan atau berat itu sudah ada poin-poin sesuai bobot kenakalannya kak. (Salsabila): Yang pasti kami selalu diingatkan, dinasihati, dan dicontohkan cara-cara berakhlak yang baik. dilatih disiplin, sopan santun, tegas, dan lain-lain. Kalau melanggar ya diberi sanksi yang tujuannya memang menyadarkan kita agar tidak mengulangnya lagi kak.⁷⁸

Berbagai bentuk pembinaan akhlak baik dalam karakter kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial maupun lingkungan terdapat cara-cara tersendiri Bapak/ Ibu guru MTsN 2 Tulungagung dalam membina perkarakter. Beda karakter, beda pula pembinaannya.

Pada hakikatnya, dalam menangani masalah akhlak (perilaku) peserta didik di madrasah secara umum semua pendidik Bapak dan Ibu guru memberikan teladan, namun secara khusus yang paling mengerti penanganan masalah peserta didik yaitu guru Bimbingan Konseling (BK). Dalam hal ini menurut Bapak Kholiq sebagai guru Akidah Akhlak, guru BK sangat membantu dalam memperbaiki perilaku (akhlak) peserta didik pada umumnya, beliau menyatakan :

Andaikan ada peserta didik yang dibina agar perilakunya baik, tapi sulit untuk berubah, nanti sampai pada kalau wali kelas tidak mampu atau mungkin perlu bantuan nanti bisa kepada guru BK. Kalau guru BK itu nantinya biasanya menggunakan cara khusus, yang menurut saya itu cenderung pendekatan individual. Di sini ada tiga guru BK di MTsN 2

⁷⁸ Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII-C, Fernanda Nova Medika dan Salsabila, tanggal 25 Januari 2019 pukul 07.30-07.50 WIB di masjid MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

Tulungagung yang semuanya sudah komitmen untuk mewujudkan siswa-siswi yang baik.⁷⁹

Informasi tersebut didukung oleh dokumentasi dari hasil penelitian berikut ini.⁸⁰



Gambar 4.23

Guru BK Membantu Memperbaiki Akhlak Siswa Menjadi Lebih Baik

Jadi, guru BK sangat membantu mengontribusi menangani masalah perilaku peserta didik dalam rangka mewujudkan perilaku akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Hal ini disebut juga bekerja sama dengan konselor, yakni wali kelas peserta didik bekerja sama dengan guru BK untuk memperbaiki akhlak peserta didik yang kurang baik.

Anak atau peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, hal itu tidak terlepas dari keteladanan para pendidik yang selalu memberikan nilai-nilai dan contoh-contoh yang baik di depan peserta didiknya. Pendekatan keteladanan memang menjadi senjata ampuh dalam membina akhlak. Peneliti kemudian bertanya kepada Bapak Kholiq selaku Guru Akidah Akhlak, keteladanan yang bagaimana yang beliau tunjukkan dalam rangka membina perilaku akhlak peserta didik. Kemudian beliau menjawab :

⁷⁹ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

⁸⁰ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 16 Januari, Pukul 08.20 WIB.

Saya itu selalu menanamkan atau mengajarkan perihal akhlak di keduanya. Termasuk di dalam kelas itu saya tanamkan nilai-nilai akhlak, juga dalam perilaku di luar kelas. Saya itu selalu menjaga hubungan anak walaupun itu di luar kelas. Termasuk alhamdulillah saya bukan termasuk perokok, jadi saya tidak pernah merokok di hadapan anak maupun merokok di luar kelas yang tau anak. Itu ketepatan saya tidak pernah merokok. Itu bagi saya kalau saya sampai merokok terus sampai ada anak yang tau itu sudah merupakan satu korban. Itu contohnya dalam hal merokok. Dalam sikap, ya tentunya sebagai guru harus selalu mempertahankan yang mana guru disebut berat tapi mulia, itu yang harus kita ingat-ingat, tidak sembarangan baik itu di luar maupun di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah atau di masyarakat.⁸¹

Guru Akidah Akhlak yakni Bapak Kholiq selalu menunjukkan keteladanan yang baik kepada peserta didik di MTsN 2 Tulungagung baik di dalam kelas maupun di luar madrasah. Sebagai guru, terlebih guru Akidah Akhlak beliau benar-benar menunjukkan keteladanan yang baik bagi siswa.

Berikut dokumentasi keteladanan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.⁸²



Gambar 4.24

Keteladanan yang Diberikan oleh Guru Akidah Akhlak Melalui Pembelajaran dengan Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Kepada Peserta Didik

Jadi dari sini dapat penulis simpulkan bahwasanya dalam membina perilaku akhlak peserta didik di MTsN 2 Tulungagung Bapak dan Ibu Guru di

⁸¹ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

⁸² Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 22 Januari, Pukul 11.45 WIB.

sana benar-benar berupaya semaksimal mungkin. Mulai dari penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, melalui pembiasaan program-program yang digalakkan oleh madrasah untuk meningkatkan karakter akhlak yang meliputi kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial serta kepedulian lingkungan kepada peserta didik, melalui metode keteladanan yang diberikan oleh seluruh pendidik pada umumnya, dan yang terakhir penanganan secara khusus yakni wali kelas bekerja sama dengan konselor (Guru BK) dalam menangani peserta didik yang sulit dibina.

Menurut peneliti berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan juga ditunjang dari observasi, alhamdulillah program-program yang dibinakan kepada peserta didik oleh Bapak dan Ibu guru MTsN 2 Tulungagung jika ditarik prosentase 80% telah berhasil dalam membentuk perilaku akhlak peserta didik. Rata-rata akhlak peserta didik di MTsN 2 Tulungagung telah mumpuni baik sesuai harapan.

3. Implikasi Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Pembinaan religiusitas peserta didik di MTsN 2 Tulungagung yang digalakkan oleh para pendidik pastilah akan mempunyai implikasi atau dampak. Implikasi pembinaan religiusitas/ perilaku keagamaan yang meliputi pembinaan ibadah dan perilaku akhlak sebagai berikut.

a. Implikasi Pembinaan Perilaku Ibadah Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung

Pembinaan ibadah di MTsN 2 Tulungagung yang dibiasakan secara berulang-ulang berimplikasi bagi peserta didik. Di sini Ibu Endah selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa :

Implikasinya tentu saja efeknya kalau dilihat anak kita lebih tenang. Tingkah lakunya daripada anak di luar itu anak-anak kami insyaAllah lebih islami. Kedua ya karena terus menerus dikasih pembiasaan ibadah insyaAllah pada orang yang lebih tua, pada orang tua maupun gurunya itu lebih taat. Terus ibadahnya mungkin kalau orang tuanya yang di rumah itu belum begitu mengenal, minimal mempengaruhi orang tuanya di rumah. Itu, sudah ada laporan seperti itu. *Wong tuane malih gelem shalat*, meskipun taraf pengajakannya *wong tuane yo sik kadang kembali kadang enggak*. Tapi anaknya sudah bisa mengajak itu. Kemudian lulusan-lulusan dari madrasah kami itu di masyarakat itu minimal di pakailah. Ada yang ikut banjari itu biasanya ada grub shalawat itu ada acara apa itu dipakai. Kemudian, nanti anak kita karena ibadahnya itu tadi sudah diarahkan, misalnya *kok enek tanggane* yang meninggal itu ikut menyolati, itu anak-anak kita insyaAllah sudah seperti itu. Minimal di keluarganya itu mereka bisa melakukan hal-hal keagamaan yang demikian.⁸³

Selanjutnya, Ibu Marfuah juga mengungkapkan kesan perilaku ibadah peserta didik setelah mendapatkan pembinaan ibadah di madrasah, beliau menegaskan :

Ya, dengan adanya pembinaan berperilaku ibadah yang baik, itu anak-anak jadi semakin tertata, semakin teratur, semakin tenang, semakin takdhim dan terbiasa melakukan hal-hal yang baik yaitu beribadah dengan baik, khusuk dan tertib. Dan mungkin dari akidah yang pertama kali dimiliki oleh anak, kemudian diwujudkan dalam implementasi beribadah, ini merupakan langkah awal dalam menuju generasi yang berkarakter⁸⁴

Kemudian Bapak Yasin selaku guru Fiqih di MTsN 2 Tulungagung menyatakan implikasi pembinaan ibadah yakni :

⁸³ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

⁸⁴ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

Dampaknya ya alhamdulillah, anak-anak sekalian setelah dibina, ya tentu dari sekian anak apabila mendalami apa yang telah diajarkan di madrasah ini, itu ada yang melekat. Sangat melekat dalam artian sekian tahun, katakan 3 tahun di sini terus keluar. Hafal *Asmaul Husna* itu tidak semua orang hafal, yang kedua surat *Yasin* itu belum tentu semuanya hafal ya, kemudian harus mengucapkan salam ketika ketemu pada Bapak Ibu guru. Dan setelah keluar itu ternyata masih melaksanakan apa yang dulu jadi anjuran Bapak/ Ibu guru di sini. Selalu masih melakukan Shalat Dhuha, ada tambahan qobliyah-ba'diyahnya, gitu.⁸⁵

Jadi, pada intinya peserta didik yang telah dibina perilaku ibadahnya di MTsN 2 Tulungagung, setelah 3 tahun keluar itu nantinya akan membekas pada diri peserta didik. Apalagi bagi mereka yang sungguh-sungguh mendalami apa yang diajarkan Bapak/ Ibu guru MTsN 2 Tulungagung, pastinya akan lebih berkualitas ibadahnya.

Informasi dari Bapak Yasin juga ditegaskan oleh Ibu Lilik.

Berikut ungkapan yang diberikan oleh guru PPKN tersebut bahwa :

Harapannya juga nanti kalau sudah keluar dari madrasah sini masih tetap bisa melaksanakan apa-apa yang dilaksanakan di madrasah ini. Misal setiap hari tetap membaca *Asmaul Husna*, setiap hari tetap membaca *Yasin*, bisa tahlil, bisa ngimami tahlil, bisa menjadi imam shalat jamaah di rumahnya paling endak atau di lingkungannya. Jadi, dampak positifnya diharapkan anak-anak nanti bisa melaksanakan apa yang sudah dilaksanakan setiap hari di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di lingkungannya masing-masing. Diharapkan nanti *output* nya sudah sesuai dengan apa yang ada di dalam. Setidaknya 80% atau 90% pembentukan karakternya sudah berhasil. Kalau kita mencapai target 99% atau 100%, rasanya sulit *nggih*, karena kita tarafnya masih sekolah lanjutan pertama (MTs). Jadi saumpama kita sudah mencapai target 80%, *neng omah bocahe ape budal* sekolah bisa melaksanakan Shalat Dhuha misal, 2 rakaat, 4 rakaat itu adalah yang kita harapkan. Kalau *Yasin*, tahlil, saya kira anak-anak sudah banyak yang bisa, itu saya kira sudah menjadi hasil.⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Fiqh, Bapak Drs. Ahmad Yasin, M.Pd.I. tanggal 17 Januari 2019 pukul 08.30-08.50 WIB di kantor guru MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

⁸⁶ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

Kemudian Dina Novita Sari dan Adin Amalia Nuril Asrori selaku peserta didik kelas IX-I juga menyebutkan beberapa implikasi dari adanya pembinaan ibadah. Berikut pernyataan dari mereka :

(Dina): Selama di madrasah ini saya merasa banyak mendapatkan ilmu agama lebih banyak sehingga lebih mendalami agama. Terus kak semula itu kita di MI sudah pernah Shalat Dhuha tapi belum tahu doa Shalat Dhuha itu sendiri, nah setelah di MTs sini jadi lebih tahu doanya itu dan sekarang jadi hafal kak. Dan ini ya kak, kita lebih tahu tanggung jawab akan beribadah, kalau dulu itu di MI shalatnya kadang masih bolong-bolong, ya sekarang lebih tertiblah kak di madrasah maupun di rumah juga. Kalau Minggu jika saya tidak lupa itu kadang juga melaksanakan Shalat Dhuha walaupun cuma dua rokaat sih kak. (Adin): Ya implikasi bagi saya itu lebih memahami tata cara ibadah dari yang diajarkan oleh guru-guru sehingga praktiknya lebih mudah. Dulu itu misal Shalat Dhuha itu hanya sebatas ngikut-ngikut. Namun di MTs ini saya lebih faham dan sadar bahwa Shalat Dhuha itu juga penting. Terus karena di sini dibiasakan baca *Yasin*, *Asmaul Husna* itu saya merasa juga menjadi agak hafal kak dengan bacaan-bacaan tersebut. Dan saya juga pernah kak membaca *Yasin* di rumah, jadi tidak hanya di madrasah.⁸⁷

Kemudian implikasi dari pembinaan ibadah juga dirasakan peserta didik kelas VII-C yaitu Fernanda Nova Medika dan Salsabila.

Mereka mengungkapkan sebagai berikut :

(Fernanda): Saya insyaAllah shalat lima waktu selalu kak, terus biasanya juga baca Al-Qur'an setelah Shalat Ashar. (Salsabila): Kalau saya masih jarang kak membaca Al-Qur'an, tapi kalau shalat ya selalu. (Fernanda): Sebelumnya itu belum tahu kak doa-doa gitu, doanya Shalat Dhuha belum tahu. Tapi setelah di sini sudah tahu, cara-caranya shalat yang juga sudah dipraktikkan di sini yang lebih benar gimana sudah tahu. (Salsabila): Kalau aku lebih mengenal pengetahuan agama yang diajarkan di sini, ya sama kayak Fernanada, ya tapi kalau doa Shalat Dhuha belum hafal, tapi ya

⁸⁷ Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX-I, Dina Novita Sari dan Adin Amalia Nuril Asrori, tanggal 24 Januari 2019 pukul 11.00-11.18 WIB di Aula MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

sudah tahu, kak. Intinya shalat saya juga semakin tertib dan lebih memperhatikan waktu shalat.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik baik dari kelas VII maupun kelas IX mereka telah merasakan implikasi setelah mendapatkan pembinaan perilaku ibadah bagi dirinya untuk mengamalkan ibadah dengan lebih baik di madrasah maupun di rumah.

Dari sini dapat ditarik garis besar bahwa pembinaan ibadah pada peserta didik berimplikasi menjadikan peserta didik efeknya lebih tenang dan islami, peningkatan ibadahnya dari segi keaktifan, ketakdhiran, insyaAllah lebih baik, peserta didik tidak hanya terampil melaksanakan ibadah wajib, namun juga terbiasa melaksanakan ibadah yang sunnah. Selain daripada itu, insyaAllah menjadi lulusan yang dapat menggunakan pengetahuan ibadahnya yang bermanfaat minimal di keluarganya maupun di masyarakat.

b. Implikasi Pembinaan Perilaku Akhlak Peserta Didik di MTsN 2 Tulungagung

Memiliki anak didik dengan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) merupakan dambaan setiap pendidik, karena di luar sana banyak ditemui bentuk-bentuk kemerosotan moral yang membuat malu dan rugi bagi bangsa ini. Oleh karena itu, akhlak sangat perlu dibina sejak dini. Pembinaan akhlak di MTsN 2 Tulungagung yang dibiasakan secara

⁸⁸ Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII-C, Fernanda Nova Medika dan Salsabila, tanggal 25 Januari 2019 pukul 07.30-07.50 WIB di masjid MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

berulang-ulang berimplikasi bagi peserta didik. Di sini Ibu Endah selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa :

Akhlak itu yang paling *ketoro* di sini itu kejujuran anak-anak. Kalau menemukan barang itu mesti *coro jawane mung duwik rongewu utowo sewu* (dua ribu atau seribu rupiah) *mesti* lapor Mbak, dan itu selalu. Kemudian untuk akhlak peduli, anak-anak mesti yang lapor duluan, “*Bu, Pak teman saya sudah tiga hari gak masuk katanya sakit*”, itu anak-anak *mesti* yang lapor duluan untuk mengajak menjenguk, *ngoten*. Nah ini mbak, selain itu setelah anak dibina akhlaknya dengan baik disamping ibadahnya pula dan diajarkan ilmunya juga, ini kedepannya insyaAllah akan membuat anak menjadi anak yang berkarakter. Jadi anak yang pintar dengan didasari pemahaman agama yang benar maka akan menjadi penerus yang berkarakter dengan memiliki akhlak yang berbudi luhur.⁸⁹

Berdasarkan informasi tersebut merupakan implikasi nyata dari pembinaan akhlak karakter kejujuran sekaligus kepedulian sosial. Ini terwujud jika mereka sekiranya menemukan uang tanpa diketahui pemiliknya, mereka segera melapor pada guru.

Ditunjang dari observasi peneliti, setelah uang dilaporkan kepada Bapak/ Ibu guru, kemudian Bapak/ Ibu guru yang piket menginfokan kepada seluruh warga madrasah dengan menggunakan pengeras suara (*speaker*) bahwa telah ditemukan uang atau barang apapun yang telah hilang. Dengan demikian, bagi pihak yang kehilangan, bisa menemukan barangnya yang hilang di kantor.⁹⁰ Jadi, secara tidak langsung peserta didik yang melaporkan ada barang yang hilang tersebut, telah membantu pihak yang kesusahan. Selain itu juga berimplikasi bagi masa depan peserta didik yakni terwujudnya generasi yang berkarakter.

⁸⁹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

⁹⁰ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 08-10.45 WIB di MTsN 2 Tulungaung bagian timur.

Kemudian, Ibu Marfuah juga mengungkapkan implikasi dari adanya pembinaan perilaku akhlak terhadap peserta didik secara umum, beliau menegaskan :

Ya tentu saja alhamdulillah anak-anak menjadi semakin baik lah, sikapnya semakin baik terutama untuk akhlaknya yang semakin takdhim, sopan, itu insyaAllah sudah terlihat baik.⁹¹

Keberhasilan dalam mewujudkan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) tidak sebatas peserta didik hanya mau berbuat baik di madrasah karena adanya tuntutan dari madrasah, namun diharapkan akhlak tersebut konsisten, artinya di luar sana, baik masih di MTs ataupun sudah keluar tetap mampu menunjukkan perilaku yang baik. Dalam hal ini, Bapak Yasin selaku guru Fiqih, menjelaskan ada implikasi yang begitu menonjol bagi beberapa peserta didik yang pernah belajar di MTsN 2 Tulungagung, beliau mengungkapkan bahwa :

Di sini kan diterapkan budaya 3S ya, setiap ketemu Bapak/ Ibu guru harus mengucapkan salam. Dan setelah keluar itu ternyata anak masih melakukan. Kemudian tambahan pembentukan akhlak lagi itu adalah bentuk ajang silaturahmi kepada Bapak/ Ibu guru, itu biasanya rutin diadakan bulan Syawwal. *Wis ora bedo koyok mae dewe, kegiatan bodo ngunu kae*. Silaturahmi itu juga bentuk penanaman akhlak, anjuran itu sifatnya dulu hampir wajib, harus mendapatkan 30 tanda tangan Bapak Ibu guru. Nah, dampaknya ternyata anak-anak yang itu tertanam jiwanya akan pentingnya silaturahmi, setelah dia dewasa punya anak tetap silaturahmi kepada Bapak Ibu guru masih ingat. Itu bentuk diantaranya implikasi anak-anak yang ngaji kitab *Ta'limu Mutaallim* di madrasah dulu yang membahas bahwa penting untuk tetap silaturahmi kepada guru, minta petunjuk, restu Bapak/ Ibu guru. Itu tidak semua peserta didik, tetapi kan minimal berimplikasi positif pada anak-anak yang benar-benar mengerti akan akhlak dan ibadah.⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

⁹² Wawancara dengan Guru Fiqh, Bapak Drs. Ahmad Yasin, M.Pd.I. tanggal 17 Januari 2019 pukul 08.30-08.50 WIB di kantor guru MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

Berbicara mengenai implikasi memang tidak selalu terlihat secara instan atau cepat. Implikasi juga bisa terasa setelah berjalannya waktu.

Hal ini dikemukakan oleh guru Akidah Akhlak bahwa :

Dengan adanya pembinaan ini ya banyak manfaatnya lah, sehingga siswa itu tau akan hal yang baik, tau akan hal yang jelek. Lebih-lebih kalau mungkin hari-hari ini implikasi itu belum begitu tampak, harapan dari sekolah itu insyaAllah sepuluh tahun yang akan datang, dari apa yang disampaikan guru sekarang ini insyaAllah akan membekas dan masih bisa diingat. Sehingga, kalau berbicara hasil, mungkin kali ini dari pembinaan guru yang ada di madrasah ini hasilnya belum begitu tampak, tapi boleh jadi penanaman-penanaman karakter yang ditanamkan oleh para pendidik di sini sekarang ini mungkin akan dirasa oleh anak itu ketika mereka sudah dewasa. Tapi sekarang ya, yang nakal yang sampai melampaui batas tidak ada itu sebenarnya sudah bisa dirasa hasil daripada penanaman karakter setiap hari. Sebenarnya begitu. Tapi saya punya keyakinan, hasil ini tidak hanya di tsanawiyah, mungkin nanti setelah keluar dari tsanawiyah memori-memori yang telah ditanamkan itu nanti akan diingat dan menjadikan implikasi yang baik. Anak yang dibina agamanya termasuk akhlaknya itu jika ditarik ke depan secara umum akan berimplikasi pada kepribadian yang islami dan berkarakter yang baik, karena tujuan dari pendidikan kita yang K13 itu kan adalah mewujudkan manusia yang berkarakter. Jadi saya rasa begitu implikasinya.⁹³

Jadi, menurut guru Akidah Akhlak, bahwa implikasi itu bisa terasa secara langsung dan terasa setelah berjalannya waktu. Secara umum, implikasi dari penanaman karakter akhlak itu sendiri menjadikan anak mengerti mana yang termasuk perilaku yang baik atau mana perilaku yang buruk. Untuk yang termasuk implikasi saat ini yaitu di MTsN 2 Tulungagung itu rata-rata peserta didiknya dari segi perilaku akhlaknya sudah banyak yang baik daripada yang belum baik. Ini juga terbukti bahwa kenakalan anak di MTsN 2 Tulungagung belum melampaui batas.

⁹³ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

Sedangkan untuk implikasi jangka panjang, mungkin jika anak belum menyadari apa yang disampaikan oleh Bapak/ Ibu gurunya saat ini, mungkin kelak jika telah dewasa atau pada waktunya akan tetap membekas dan ingat akan nilai-nilai yang diajarkan oleh Bapak/ Ibu guru sehingga mereka sadar dan menjadikan implikasi yang baik bagi diri peserta didik tersebut. Implikasi jangka panjang juga menjadikan peserta didik dapat memiliki karakter yang baik.

Selanjutnya, Ibu Lilik juga mengungkapkan dampak dari pembinaan akhlak terhadap peserta didik. Beliau menyatakan bahwa :

Kalau kita Bapak dan Ibu guru sudah berusaha, berusaha semaksimal mungkin untuk membina akhlak di madrasah ini. Jadi ya, harapannya itu anak berperilaku baik, punya *unggah-ungguh* atau tidak liar moralnya, pokoknya perilakunya sesuai tuntunan agama baik di madrasah, lingkungannya, dan berguna bagi nusa bangsa dan agama.⁹⁴

Berdasarkan ungkapan dari Ibu Lilik selaku guru PPKN, intinya implikasi dari adanya pembinaan akhlak nantinya peserta didik dapat membawa dirinya dengan baik di tengah-tengah keluarganya, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menjadi figur yang berakhlakul karimah.

Jadi dari sini dapat peneliti tarik garis besar bahwa implikasi dari dilaksanakannya pembinaan ibadah yang digabungkan dengan pembinaan akhlak akan menjadikan peserta didik menjadi generasi yang cerdas akan spiritual di samping kognitifnya. Dibinanya perilaku ibadah berimplikasi

⁹⁴ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

menjadikan peserta didik terampil dalam beribadah, sedangkan dibinanya perilaku akhlak menjadikan peserta didik mempunyai *akhlakul karimah* sehingga akan tercipta menuju generasi yang berkarakter dengan *akhlakul karimah* sebagai ciri khasnya. Generasi berkarakter yang nantinya akan dibutuhkan oleh masyarakat, agama, bangsa dan negara.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Setiap lembaga pendidikan dalam menjalankan visi misinya pastilah mempunyai faktor pendukung dan disisi lain juga tidak terelakkan adanya faktor penghambat. Salah satu visi MTsN 2 Tulungagung yaitu “mewujudkan peserta didik yang religius, unggul dalam pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang berwawasan lingkungan”. Demi terwujudnya visi tersebut, madrasah selain menyelenggarakan pembelajaran teori keilmuan, juga melaksanakan pembinaan keterampilan ibadah dan akhlak terhadap peserta didiknya. Dalam proses pembinaan religiusitas peserta didik pasti terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambatnya.

Secara umum peneliti ingin mengetahui dari segi sarana dan prasarana dalam menunjang pembinaan itu sudah mumpuni atukah belum. Pertama kali peneliti mengemukakan hasil wawancara dari kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung, beliau menyatakan sebagai berikut :

Hemh, secara ya sarananya kan ada, untuk mewujudkan visi misi kami, secara tertulis visi misinya juga dibentuk sebagai acuan. Tata tertib juga sarana, masjid untuk kegiatan shalat, kemudian peringatan keagamaan itu kan ada masjid, ada juga aula. Secara umum sudah representatif lah mewakili untuk pembinaan keagamaan itu, seperti alat-alat praktik

keagamaan memandikan jenazah dan praktik ibadah yang lain manasik haji itu juga sudah.⁹⁵

Dari informasi kepala sekolah, secara umum sarana dan prasarana di MTsN 2 Tulungagung untuk menunjang kegiatan pembinaan religiusitas peserta didik sudah representatif (mewakili dan tersedia). Diantaranya untuk mewujudkan cita-cita madrasah, telah dibuat visi, misi, serta tujuannya secara jelas sebagai acuan dalam pelaksanaan program-program madrasah. Visi, misi, dan tujuan tersebut ditempelkan di gedung madrasah sebagai acuan warga madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan kepada peserta didik.⁹⁶

Adapun dokumentasi dari hasil penelitian visi, misi, serta tujuan lembaga secara tertulis sebagai berikut.⁹⁷



Gambar 4.25

Visi, Misi dan Tujuan MTsN 2 Tulungagung

Kemudian sarana lainnya adanya masjid. Berdasarkan pengamatan peneliti MTsN 2 Tulungagung itu mempunyai dua gedung, yakni MTs bagian

⁹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.45 WIB di ruang kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

⁹⁶ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 09.45 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

⁹⁷ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 29 Januari, Pukul 09.45 WIB.

timur dan MTs bagian barat, karena peserta didiknya banyak yakni 1000 lebih. Dua gedung tersebut semua telah terfasilitasi adanya masjid baik MTs bagian barat maupun timur.⁹⁸ Informasi tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian dari lapangan sebagai berikut.⁹⁹



Gambar 4.26

Fasilitas Dua Masjid di MTs Gedung Timur Maupun Barat Mendukung Kegiatan Pembinaan Keagamaan Peserta Didik

Kemudian seperti yang disampaikan kepala sekolah juga telah tersedianya aula sendiri untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan atau pertemuan wali murid secara klasikal. Sesuai observasi peneliti, aula tersebut bangunannya yang sangat luas, sehingga aula tersebut dapat dimanfaatkan jika ada kegiatan keagamaan secara klasikal satu madrasah.¹⁰⁰ Adapun dokumentasi pendukung dari observasi lapangan adalah sebagai berikut.¹⁰¹

⁹⁸ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 25 Januari 2019 pukul 09.25 WIB di MTsN 2 Tulungagung.

⁹⁹ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 29 Januari, Pukul 10.20 WIB.

¹⁰⁰ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 10.10 WIB di MTsN 2 Tulungagung.

¹⁰¹ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 28 Januari 2019, Pukul 10.20 WIB.



Gambar 4.27

Gedung Aula MTsN 2 Tulungagung sebagai Faktor Pendukung Kegiatan Keagamaan

Selain sarana dan prasarana sebagai penunjang, faktor pendukung lainnya dalam melaksanakan proses pembinaan perilaku keagamaan, diungkapkan lebih lanjut oleh Bapak Ali Anwar bahwa :

Pendukung yang lain ya semua warga mendukung, jelas. Sarana juga mendukung. Kemudian, waktu juga mendukung, ada. Kemudian dari wali murid juga mendukung sekali, kalau ada peringatan apa gitu mereka menyatakan dukungannya terhadap program kami.¹⁰²

Jadi, menurut kepala sekolah faktor lain yang mendukung diantaranya, dukungan dari warga sekolah, sarana dan prasarana, tersedianya peluang pelaksanaan pembinaan, dan juga wali murid yang mendukung program pembinaan religiusitas di MTsN 2 Tulungagung terhadap anaknya, semua faktor pendukung tersebut sudah representatif.

Biasanya tatkala ada faktor pendukung, disisi lain terdapat faktor penghambat. Dalam hal ini Bapak Ali Anwar pun menjelaskan :

Kalau penghambat itu apa ya kendalanya, saya kira kalau pembinaan itu gak ada kendala. Mungkin kalau kenyataan praktik itu ya ada beberapa satu dua anak lah ya. Istilahnya *kasustic*, kasus saja misalnya itu bahwa beberapa anak kadang waktu shalat gak ikut shalat. Dan itu kalau di

¹⁰² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.45 WIB di ruang kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

madrrasah rata-rata terpantau. Mungkin kalau di rumah itu saya kurang bisa memantau itu, *shalate jamaah endak ?*, itu saya kurang tahu.¹⁰³

Menurut kepala sekolah, untuk faktor penghambat yang datang dari madrasah itu dirasa tidak ada. Justru terkadang faktor penghambat itu datang dari peserta didik yang dibina itu sendiri, yang mana mereka terkadang tidak mengikuti dengan baik apa yang sudah menjadi program madrasah.

Informasi faktor pendukung maupun penghambat dari kepala sekolah juga ditambahkan oleh waka kesiswaan MTsN 2 Tulungagung yakni Ibu Endah. Untuk faktor pendukungnya, beliau menambahkan bahwa :

Faktor pendukungnya, satu, kita ada di lingkungan Kemenag, kedua, karena berada di lingkungan Kemenag anak-anaknya *mesti Islam kabeh*. Ketiga, dalam pembelajaran agama daripada SMP kita kan lebih banyak, jadi pengetahuan anak-anak itu dalam hal agama insyaAllah lebih. Masukannya rata-rata anak-anak di sini kebanyakan adalah anak MI, *input* nya sudah bagus, kemudian di sini lingkungannya juga mendukung.¹⁰⁴

Menurut waka kesiswaan, faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan diantaranya berada di bawah naungan Kemenag, peserta didiknya semua beragama Islam, pembelajaran di MTs agamanya lebih banyak, jadi dalam praktik pembinaan itu teori keagamaan sudah sangat mendukung, dan *input* nya yang linier yaitu kebanyakan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) walaupun ada yang dari SD itu tidak terlalu banyak.

Kemudian untuk faktor penghambatnya, waka kesiswaan menyebutkan bahwasanya :

¹⁰³ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd tanggal 17 Januari 2019 pukul 09.45 WIB di ruang kepala sekolah MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

Untuk penghambatnya, biasanya latar belakang peserta didik itu tidak sama. Ada yang lingkungan orang tuanya ya Islamnya hanya sekedar *ngoten niko*. Kadang-kadang diajarkan di sini, tapi pengawasan di rumah tidak mendukung. Yang kedua anak-anak rata-rata ditinggal keluarganya, dititipne ke *mbahnya*. Ya itu tadi pengawasannya kurang karena lingkungan. Jadi intinya faktor pendukung dan penghambat itu tetap lingkungan.¹⁰⁵

Informasi faktor penghambat dari waka kesiswaan tersebut dikuatkan oleh Ibu Lilik selaku guru PPKN, berikut penjelasannya :

Ketika anak itu di lingkungan keluarganya itu tata aturan di lingkungan keluarganya baik, saya kira di sekolah lebih baik, karena di sekolah juga lebih diterapkan lagi. Yang menjadi kendala itu, karena di rumah itu anak-anak yang keluarganya *broken* misalnya, yang ayahnya pergi, yang ibunya pergi ke luar negeri kemudian ikut neneknya, itu yang merupakan kendala penanaman akhlak yang paling sulit. Karena apa ? Anak-anak itu sudah di luar liar, mendapatkan teman yang tidak sesuai dengan karakter pribadinya sebenarnya. Tapi karena berontaknya dengan keadaan di rumah, mungkin itu yang menjadi kendala. Di madrasah kami itu setiap kali ada anak nakal, anak bandel, itu latar belakang rumah tangga di rumahnya. Atau karena orang tua di rumahnya semuanya berada di luar negeri, kemudian di rumah fasilitasnya lebih dibandingkan dengan yang lain. Maka itu anak kalau tidak bisa memanfaatkan, maka akan menjadi salah guna *to ? Malih glonoh, neng rumah enek wifi malih sing didelok macem-macem*. Kalau di sekolah pelaksanaannya rasanya tidak ada kendala yang berarti.¹⁰⁶

Kemudian juga diperjelas oleh guru BK yakni Ibu Marfuah jika latar belakang keluarga yang bermasalah menjadi salah satu keandala. Beliau menegaskan :

Untuk membimbing, membina, melatih itu kan tidak cukup dari sekolah atau madrasah. Jadi harus ada dukungan orang tua, dukungan lingkungan supaya betul-betul maksimal hasilnya. Kalau yang kami rasakan itu kalau di daerah kita itu kan masih banyak orang tua yang anaknya di rumah, kedua orang tuanya mungkin di luar negeri. Nah, yang seperti ini kami rasa agak berat. Jadi sebenarnya kami sudah berusaha maksimal, tapi karena kondisi yang tidak bisa terelakkan karena orang tua ada di luar

¹⁰⁵ Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

negeri sehingga anak untuk ibadahnya di rumah kadang kurang terkontrol.¹⁰⁷

Pendapat terakhir mengenai faktor penghambat kebanyakan karena latar belakang keluarga yang kurang baik, juga disampaikan oleh guru Akidah Akhlak sendiri dalam menanamkan akhlak secara langsung khususnya pada pembelajaran. Beliau menyatakan :

Jadi kalau masalah kendala memang ada, diakui bahwa ada beberapa anak yang keluarganya sedang ada masalah. Tapi itu tidak begitu banyak. Biasanya ketika ada keanehan-keanehan itu latar belakang keluarga, tapi yang keluarganya tertata itu jarang yang punya keanehan-keanehan itu.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan, guru PPKN, guru BK maupun guru Akidah Akhlak bahwa khususnya dalam pembinaan keagamaan ibadah dan akhlak itu di madrasah sudah berusaha dengan maksimal. Justru yang menjadi kendala adalah latar belakang dari peserta didik yang kurang baik keadaan keluarganya, sehingga menjadikan kendala dalam upaya mensukseskan penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di madrasah. Namun rata-rata jika berasal dari latar belakang keluarga yang baik, jarang ditemui peserta didik yang sulit untuk dibina keagamaannya di madrasah.

Input (masukan) berupa peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Endah, namun berbeda dengan Ibu Lilik yang menyatakan :

Kendalanya begini, sekolah kita itu kan anak-anaknya dari berbagai macam latar belakang pendidikan *nggih*, ada yang dari SD, ada yang

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

dari MI, ada yang dari SD Islam. *Sing* kendalanya paling banyak itu anak yang terlambat itu karena jaraknya jauh rumahnya, atau anak laki-laki biasanya terlambat itu karena bangunnya telat.¹⁰⁹

Menurut Ibu Lilik *input* (masukan) yang notabennya dari berbagai macam latar belakang pendidikan juga menjadi kendala khususnya di awal-awal pembinaan, karena setelah di MTs akan disamakan pembinaannya. Kemudian yang menjadi penghambat itu juga pribadi anak yang tidak terbiasa disiplin waktu. Nah, ini juga akan menghambat pembinaan religiusitas, khususnya pembinaan ibadah. Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bentuk faktor penghambat yang datangnya dari peserta didik itu sendiri. Adapun dokumentasi penguatnya sebagai berikut.¹¹⁰



Gambar 4.28

Perilaku Siswa yang Tidak Disiplin (Terlambat) Menjadi Faktor Penghambat dalam Membina Religiusitas Peserta Didik

Masalah keterlambatan peserta didik yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan juga diungkapkan oleh Bapak Yasin bahwa :

Saya pikir kalau hambatan itu sedikit sekali menurut saya terkait *ubudhiyah*. Hanya memang itu ada dari anak-anak yang kebiasaan terlambat. Penghambat itu dari anak sendiri, memang kalau jam setengah

¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru PPKN, Ibu Lilik Athar Muttaqin, S.Ag. tanggal 15 Januari 2019 pukul 09.25-09.44 WIB di perpustakaan MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

¹¹⁰ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 19 Januari, Pukul 07.20 WIB.

7 masuk, ternyata itu kan faktor mungkin keluarganya tidak *gugah* bangun tidur, malas. Jadi perlu penanganan khusus untuk yang itu tadi.¹¹¹

Informasi dari Bapak Yasin menguatkan wawancara dari Ibu Lilik bahwa faktor penghambat pembinaan ibadah yang biasanya terjadi adalah masalah satu atau dua anak datang terlambat ke madrasah. Jadi, kalau faktor penghambat dari madrasah itu hampir tidak ada. Sebaliknya, menurut guru Fiqih ini, madrasah sangat mendukung pembinaan ibadah, sebagaimana ungkapan beliau bahwa :

Faktor pendukung sarana dan prasarana kita kan sudah oke, kemudian Bapak dan Ibu guru juga, *saman* tahu sendiri to Bapak dan Ibu guru selalu mengawasi dan ikut jamaah juga. Mendisiplinkan anak, menertibkan anak jika ada yang melanggar bagaimana penanganannya, sehingga itu tidak bisa berjalan dengan sendiri tanpa dukungan teman-teman guru yang lain. Bagi yang jadwal imam juga ngimami, bagi pengawas juga ngawasi. Rambu-rabunya sudah jelas, waktunya sudah jelas, kegiatannya sudah jelas, kemudian konsep dari Bapak/ Ibu guru sendiri sudah jelas. Jadi, seluruh komponen di madrasah ini mendukung.¹¹²

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara pada peserta didik kelas IX-I Dina Novita Sari dan Adin Amalia Nuril Asrosi. Berikut pernyataan dari mereka :

(Dina): Faktor pendukungnya itu menurut saya sudah cukup mendukung ya kak. Di MTs sini itu sudah ada masjidnya terus tempat wudhunya juga. Biasanya kalau kegiatan manasik haji itu juga disediakan kain untuk berihram untuk siswa laki-laki, dan perlengkapannya untuk praktik berhaji juga seperti ada miniatur ka'bah itu. (Adin): Menurut saya juga kak, dalam pembelajaran agama seperti fiqih, SKI, akidah akhlak dan lain-lain itu sudah difasilitasi buku pembelajarannya dari perpustakaan, terus ada juga modulnya. Guru-guru di sini juga sangat memotivasi, terus gurunya juga sangat mengecek ibadah siswa itu gimana, kalau ada yang

¹¹¹ Wawancara dengan Guru Fiqh, Bapak Drs. Ahmad Yasin, M.Pd.I. tanggal 17 Januari 2019 pukul 08.30-08.50 WIB di kantor guru MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

¹¹² Wawancara dengan Guru Fiqh, Bapak Drs. Ahmad Yasin, M.Pd.I. tanggal 17 Januari 2019 pukul 08.30-08.50 WIB di kantor guru MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

terlambat itu selalu diurus gitu kak. Tidak ikut upacara juga disuruh upacara sendiri.¹¹³

Jadi, berdasarkan dari wawancara tersebut untuk faktor pendukungnya sangat banyak, intinya seluruh komponen MTsN 2 Tulungagung semuanya mumpuni, sudah mendukung dengan baik termasuk konsep-konsep pembinaannya. Salah satu konsep untuk melancarkan pembinaan religiusitas peserta didik, guru juga melibatkan peserta didik di dalam pembinaan. Guru memilih perwakilan peserta didik yang mampu menjadi petugas, misalnya memimpin membaca *Asmaul Husna* maupun *Surat Yasin*. Jadi guru membuat jadwal secara sistematis untuk siswa yang ditugasi menjadi pembaca *Asmaul Husna* maupun *Surat Yasin*.¹¹⁴

Berikut dokumentasi pendukung, daftar petugas membaca *Asmaul Husna* maupun *Surat Yasin* MTsN 2 Tulungagung.¹¹⁵

No.	Hari	Nama	Kelas
1.	Selasa	LUKMAN AZIZ KURNIAWAN	9 F
		MOHI HANICAR MAULIDANSYAH	9 F
2.	Rabu	DINA FATHANA HIKAYAH	9 D
		NALA ANIFATUL AZKA	9 D
3.	Kamis	AHMAD MUHAMMAD	9 H
		SAKWIL ASHAR FADHURRIZZI	9 H
4.	Jumat	REFI KHARIMA MUNTAAZA	9 J
		SITI NURI ASDYAH	9 J
5.	Sabtu	AHMAD SHOFI FALMA A	9 I
		MOHAMMAD ARCHENA ZULFAN	9 I

Gambar 4.29

Dibuatnya Jadwal yang Sistematis Seperti Jadwal Petugas Siswa yang Membaca *Asmaul Husna* dan *Surat Yasin* Menjadi Faktor Pendukung

¹¹³ Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX-I, Dina Novita Sari dan Adin Amalia Nuril Asrori, tanggal 24 Januari 2019 pukul 11.00-11.18 WIB di Aula MTsN 2 Tulungagung bagian timur.

¹¹⁴ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 07.25 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

¹¹⁵ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 28 Januari 2019, Pukul 10.20 WIB.

Fasilitas masjid merupakan salah satu pendukung utama yang sifatnya sarana dalam pembinaan ibadah, namun disisi lain ternyata masjid juga menjadi pendukung dalam membina akhlak peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bapak Kholiq, yakni :

Faktor pendukung ada, kami menyadari dengan fasilitas yang ada akhirnya menjadi faktor pendukung diantaranya adanya masjid merupakan satu fasilitas untuk menata jiwa anak. Anak itu walaupun punya agresif yang mungkin barang kali lebih, tapi kalau sudah kita masukkan ke dalam masjid, ini sudah berkurang apa yang sudah menjadi agresif negatif mereka. Itu salah satu untuk mengurangi daripada kenakalan itu. Ya entahlah, apa mungkin masjid itu tempat yang barokah, sehingga melahirkan jiwa-jiwa yang tenang.¹¹⁶

Kemudian dukungan juga datang dari pendidik di MTsN 2 Tulungagung. Termasuk dalam hal mendisiplinkan anak pada saat di madrasah. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Kholiq sebagai berikut.

Madrasah sendiri membuat jadwal piket khusus untuk guru yang jaga piket untuk memberi informasi apapun terkait jam masuk pembelajaran, istirahat, waktu shalat, akhir pembelajaran, atau ada informasi apapun misalnya info kehilangan atau apapunlah guru sendirilah yang memberikan info secara langsung. Jadi ada piket guru di kantor. Itu saya rasa juga sebagai upaya pendisiplinan di madrasah supaya tertib.¹¹⁷

Jadi setiap harinya diberlakukan piket guru di kantor. Guru yang piket, bertugas mendisiplinkan keberlangsungan jam di madrasah dengan memberikan info melalui alat pengeras suara.

Adapun dokumentasi dari penelitian yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.¹¹⁸

¹¹⁶ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

¹¹⁷ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

¹¹⁸ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 28 Januari 2019, Pukul 08.45 WIB.



Gambar 4.30

Guru Piket Menginfokan Setiap Waktu Pergantian Pelajaran, Waktu Shalat, atau Hal Penting Lainnya sebagai Upaya Pendisiplinan

Selain itu, dengan dilengkapinya sarana untuk menunjang kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya, dalam hal ini Ibu Marfuah mengungkapkan sebagai berikut :

Madrasah selalu berupaya untuk memberikan sarana yang dapat menunjang program-program kami. Misalnya seperti ini kami kan ingin anak-anak kami mempunyai sifat peduli terhadap lingkungan dan berakhlak mulia, maka kami juga memberikan fasilitas tempat sampah, rak sepatu disetiap kelas, kemudian tempat wudhu di sini juga memadai. Supaya apa, agar mereka itu teratur dan tertata dalam kesehariannya di madrasah. Termasuk kami meminta anak untuk melepas sepatu ketika di dalam kelas, itu tujuannya agar anak lebih *kalem* waktu pembelajaran, lebih disiplin dan lingkunganpun lebih terjaga kebersihan dan keindahannya.¹¹⁹

Pernyataan tersebut didukung dengan dokumentasi dari lapangan berikut ini :¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, Ibu Marfuah, S.Pd. tanggal 16 Januari 2019 pukul 08.35-09.00 WIB di kantor guru BK MTsN bagian timur.

¹²⁰ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 29 Januari 2019, Pukul 10.25 WIB.



Gambar 4.31

Disediakan Tempat Sampah dan Rak Sepatu di Setiap Kelas Sebagai Sarana Pendukung Pendisiplinan Siswa

Dalam rangka membina perilaku anak yang baik seperti pendisiplinan serta upaya meminimalisir penyimpangan peserta didik, sekolah juga menyediakan “Buku Pribadi Siswa”. Buku tersebut cukup mendukung dalam membatasi perilaku anak agar mereka berhati-hati dalam bersikap dan bertindak di madrasah. Sebagaimana ungkapan guru Akidah Akhlak bahwa :

Kemudian adanya buku pribadi siswa yang di dalamnya terdapat kolom-kolom yang disitu dapat menggiring anak itu cepat paham, “o ternyata saya ada centang dibagian sini-sini” itu menggiring pemahaman. Itu diantara pendukung yang sifatnya sarana. Kalau mungkin yang dari pendidikan termasuk pembelajaran sehari-hari dan kitab kuning, itu juga termasuk yang mendorong terbentuknya *akhlakul karimah*.¹²¹

Informasi buku pribadi siswa sebagai pendukung diperjelas oleh waka kesiswaan berikut ini :

Buku pribadi siswa itu wajib dibawa terus oleh siswa. Itu jika ada pelanggaran akan dicatat dibuku tersebut. Dan yang mencatat poin itu semua warga madrasah ini kecuali peserta didik. Ini sebagai bekal nanti diakhir digunakan untuk penilaian pada saat pelaporan ke orang tua. Ketertibannya bagaimana, sikapnya selama di madrasah bagaimana. Nah, ini kan sudah ada bobot-bobot poin-poinnya.¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Bapak Nur Kholiq, S.Ag. tanggal 14 Januari 2019 pukul 11.15-11.32 WIB di ruang laboratorium komputer MTsN bagian timur.

¹²² Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Endah Dwi Lukitasari, S.Pd. tanggal 14 Januari 2019 pukul 09.30-09.50 WIB di kantor guru MTsN bagian timur.

Pernyataan tersebut didukung dari observasi peneliti, yang mana jika warga sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun satpam sebagai petugas keamanan berhak memberikan poin di buku pribadi siswa apabila mereka menemukan pelanggaran yang berarti yang dilakukan oleh peserta didik.¹²³

Adapun dokumentasi pendukung dari wawancara dan observasi tersebut adalah sebagai berikut.¹²⁴



Gambar 4.32

Buku Pribadi Siswa Sebagai Faktor Pendukung

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa di MTsN 2 Tulungagung dalam melaksanakan pembinaan religiusitas peserta didik juga tidak luput dari adanya faktor pendukung maupun penghambatnya. Namun, walau demikian kegiatan pembinaan tetap berjalan dengan lancar, karena setiap ada hambatan selalu ada solusi dari para pendidik. Untuk kedepannya melalui faktor pendukung akan dijadikan motivasi yang lebih, untuk pengembangan program pembinaan religiusitas peserta didik, sedangkan faktor penghambatnya, kedepannya dicarikan alternatif/ solusi yang lebih baik dalam menanganinya agar semua tetap kondusif.

¹²³ Hasil observasi peneliti, pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 10.20 WIB di MTsN 2 Tulungagung bagian barat.

¹²⁴ Dokumentasi Peneliti, pada Tanggal 25 Januari 2019, Pukul 09.45 WIB.

A. Temuan Penelitian

1. Pembinaan Perilaku Ibadah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

- a. Pembinaan perilaku beribadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung melalui dua cara:
 - 1) Melalui diajarkannya teori-teori keilmuannya oleh guru, khususnya guru agama, mengenai bagaimana cara beribadah sesuai syariat Islam.
 - 2) Melalui diciptakannya suasana keagamaan di madrasah dengan diimplementasikannya praktik beribadah yang telah diprogramkan oleh madrasah diantaranya :
 - a) *Ubudhiyah* pagi sebelum pembelajaran ada kegiatan berjamaah membaca *Asmaul Husna*, Surat *Yasin*, kemudian dilanjutkan Shalat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pukul 06.30-07.00 WIB.
 - b) *Ubudhiyah* siang ada Shalat Zuhur yang dilakukan istirahat jam kedua (pukul 12.00-12.15 WIB) dan Shalat Ashar khusus siswa unggulan dilakukan istirahat jam ketiga (15.00-15.15 WIB).
 - c) Kegiatan tahlil khusus hari Jum'at pagi.
 - d) Kajian kitab kuning setiap hari Sabtu setelah *ubudhiyah* pagi yang dilaksanakan pukul 07.00-08.00 WIB di kelasnya masing-masing.
 - e) Kegiatan keputrian (baca shalawat, istighfar, doa) bagi siswi yang berhalangan. Waktunya seperti pelaksanaan Shalat Dhuha.
 - f) Setiap pembelajaran ada doa pengiring mata pelajaran yang berbeda.

- g) Kegiatan Shalat Idul Adha berjamaah, menyembelih hewan kurban, serta manasik haji yang disimulasikan di madrasah.
- h) Di hari besar keagamaan diadakan kegiatan *Isra' Mi'raj*, maulid Nabi.
- i) Kegiatan santunan anak yatim/ yatim piatu yang dilakukan di madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan pada Bulan Muharram.

Usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membina perilaku ibadah peserta didik melalui program praktik ibadah yang dilaksanakan di MTsN 2 Tulungagung yakni pada waktu pelaksanaan kegiatan ibadah dengan melakukan pengawasan, pantauan, pengarahan, pendampingan dan bimbingan secara kontinyu kepada peserta didik. Dalam hal ini maka dibuatlah secara sistematis jadwal piket guru untuk mengawasi kegiatan beribadah peserta didik, seperti jadwal piket dhuha, jadwal piket keputrian, jadwal imam shalat, dan jadwal petugas membaca *Asmaul Husna* dan Al-Qur'an Surat *Yasin*. Dalam membina perilaku ibadah digunakan beberapa pendekatan yang dilakukan guru MTsN 2 Tulungagung melalui pendekatan humanistik, pendekatan keteladanan (*uswatun hasanah*) dan metode ceramah yang umumnya diberikan secara klasikal.

Untuk menjadikan agar peserta didik mempunyai perhatian terhadap ibadahnya maka jika ditemui sebuah pelanggaran tidak ikut ibadah, maka Bapak/ Ibu guru memberikan konsekuensi yang mendidik seperti menulis atau membaca Surat *Yasin* ayat 1-83, disuruh Shalat Dhuha sendiri tapi rakaatnya ditambah dan sebagainya.

2. Pembinaan Perilaku Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Di MTsN 2 Tulungagung menerapkan pembinaan akhlak termasuk pembinaan karakter kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial dan peduli lingkungan. Untuk karakter tersebut, ada beberapa cara yang diterapkan oleh pendidik di MTsN 2 Tulungagung yaitu:

- a. Penanaman nilai-nilai akhlak secara teori keilmuan dilakukan dalam pembelajaran di kelas pada mata pelajaran yang lebih faknya.
- b. Penanaman akhlak karakter disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial dan peduli lingkungan melalui pembiasaan:
 - 1) Pembinaan akhlak pada karakter disiplin dengan cara dibentuknya tata tertib, absensi daftar hadir peserta didik, absensi ibadah, absensi pelanggaran, buku pribadi siswa, memberikan keteladanan dengan cara Bapak/ Ibu guru tiba di madrasah lebih awal serta adanya pengawasan dari Bapak/ Ibu guru 7K atau Bapak/ Ibu guru piket.
 - 2) Pembinaan akhlak pada karakter sopan santun melalui pembiasaan budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), diajarkan selalu menghormati orang tua, guru atau siapapun yang lebih tua.
 - 3) Pembinaan akhlak pada karakter tanggung jawab melalui kepengurusan organisasi seperti OSIS, PRAMUKA, maupun Jum'at beramal. Masing-masing harus bertanggung jawab terhadap tugasnya dan pelaporannya kepada guru. Kemudian dengan dibentuknya piket kebersihan kelas melatih anak untuk bertanggung jawab.

- 4) Pembinaan akhlak pada karakter kejujuran, peserta didik diajarkan untuk bersikap terbuka kepada guru. Semisal menemukan uang/ barang yang hilang harus lapor. Khusus untuk siswi yang berhalangan ada absensinya terkait tidak bisa mengikuti ubudhiyah di madrasah.
 - 5) Pembinaan akhlak pada karakter peduli sosial dengan diadakannya program Jum'at beramal untuk infaq, kurban, dan zakat di madrasah.
 - 6) Pembinaan akhlak pada karakter peduli lingkungan melalui dibentuknya piket kelas, diadakannya Jum'at bersih setiap berapa minggu sekali, dan digalakkannya lomba bersih kelas/ lomba madrasah.
- c. Selain melalui pendekatan pembiasaan, penanaman akhlak pada peserta didik umumnya menggunakan pendekatan keteladanan (*uswatun hasanah*).
- d. Khusus untuk peserta didik yang sulit dibina perilaku akhlaknya akan ditangani secara khusus oleh guru wali kelas dengan bekerja sama dengan konselor (guru BK). Dan ini digunakan pendekatan secara individual.

3. Implikasi Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Berikut beberapa implikasi pembinaan religiusitas, baik dari pembinaan ibadah maupun pembinaan akhlak.

a. Implikasi pembinaan perilaku ibadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung antara lain :

- 1) Efeknya peserta didik lebih tenang, baik dan perilakunya lebih islami.
- 2) Peserta didik dalam melaksanakan ibadah akan lebih baik, khusuk dan lebih tertib baik di madrasah maupun di rumahnya.

- 3) Peserta didik tidak hanya mampu melaksanakan ibadah wajib, namun mereka akan terbiasa pula melaksanakan ibadah yang sifatnya sunnah dan *ghoiru mahdhah*.
- 4) Menghasilkan *output* atau lulusan-lulusan yang perilakunya lebih islami, lebih berguna di keluarga maupun di masyarakat.
- 5) Di MTs dibiasakan banyak membaca doa baik setelah shalat, maupun doa-doa pengiring pembelajaran atau melalui praktik-praktik keagamaan lainnya, jadi otomatis telah menambah daftar hafalan siswa.
- 6) Karena di madrasah ada pembiasaan membaca Surat Yasin, *Asmaul Husna*, dan tahlil maka ada beberapa peserta didik yang sampai hafal Surat *Yasin*, *Asmaul Husna*, tahlil bahkan nantinya bisa mengimami tahlil yang notabennya tidak semua orang bisa yang demikian.

b. Implikasi pembinaan perilaku akhlak peserta didik di MTsN 2

Tulungagung antara lain :

- 1) Secara umum akhlak peserta didik menjadi lebih baik pada sikap dan perilakunya.
- 2) Kenakalan siswa di MTsN 2 Tulungagung tidak ada yang melampaui batas (tergolong ringan).
- 3) Dari pembinaan akhlak, telah tertanam karakter kejujuran sekaligus kepedulian pada mayoritas peserta didik MTsN 2 Tulungagung. Ini yang paling menonjol dibuktikan dari perilaku peserta didik di madrasah yang apabila menemukan uang atau barang yang hilang langsung melaporkan kepada gurunya.

- 4) Pada pembinaan karakter kepedulian sosial terhadap peserta didik, implikasi yang paling menonjol yaitu anak menjadi sangat peka terhadap sisi kemanusiaannya.
- 5) Peserta didik akan lebih tawadhu' pada gurunya.
- 6) Kedepannya peserta didik dapat membawa dirinya di tengah-tengah keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dengan akhlak mereka yang baik (*akhlakul karimah*).

Secara umum jika ditarik benang merah, implikasi dari dilaksanakannya pembinaan religiusitas baik pembinaan ibadah maupun akhlak di MTsN 2 Tulungagung berimplikasi telah membantu terwujudnya peserta didik atau generasi berkarakter yang terampil beribadah dan berakhlakul karimah.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

a. Faktor pendukung pembinaan religiusitas peserta didik di MTsN 2

Tulungagung diantaranya :

- 1) Berada di bawah naungan Kemenag.
- 2) Adanya visi, misi, dan tujuan, serta aturan atau tata tertib yang jelas.
- 3) Peserta didiknya (*inputnya*) *islamic minded* dan rata-rata latar belakang pendidikannya dari Madrasah Ibtidaiyah (MI).
- 4) Di MTs materi keagamaannya lebih banyak daripada sekolah umum.
- 5) Sarana dan prasarana yang sudah representatif berupa adanya dua masjid, aula, media pembelajaran, fasilitas tempat sampah, rak sepatu dan alat-alat peraga untuk praktik pengajaran agama.

- 6) Seluruh warga madrasah beserta komponennya mendukung, waktu atau peluang pembinaan tersedia, konsep, rambu-rambu dan jadwal kegiatan yang sudah jelas, guru-gurunya pun antusias memberikan pengajaran, pengawasan, pendampingan, serta keteladanan dalam membina perilaku keagamaan peserta didik.
- 7) Latar belakang keluarga yang tertata dan orang tua sangat mendukung dalam membina keagamaan anak.
- 8) Buku pribadi siswa.
- 9) Adanya tambahan ekstrakurikuler kajian kitab kuning.
- 10) Dan adanya konsekuensi atau hukuman yang diarahkan pada pembentukan karakter.

b. Faktor penghambat pembinaan religiusitas peserta didik di MTsN 2 Tulungagung diantaranya :

- 1) Latar belakang peserta didik yang berbeda (baik dari pendidikannya ada yang dari MI, SDI, SD maupun dari latar belakang keluarga yang kurang tertata yakni ada yang orang tuanya *broken home*, kedua orang tuanya pergi ke luar negeri dan ini menjadi faktor yang paling utama.
- 2) Pengaruh pergaulan memilih teman yang salah.

C. Analisis Data

1. Pembinaan Perilaku Ibadah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Secara umum mayoritas perilaku ibadah peserta didik di MTsN 2 Tulungagung menunjukkan ketertiban yang baik dalam praktiknya di

madrasah. Hal ini karena para guru di madrasah tersebut membina perilaku ibadah peserta didik melalui dua kegiatan. Pertama, melalui kegiatan pembelajaran dengan diajarkannya teori keilmuan bab agama khususnya ibadah kepada peserta didik, supaya menjadi pijakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah yang baik dan benar sesuai syariat Islam. Kedua, melalui bentuk-bentuk praktik kegiatan beribadah yang telah diprogramkan oleh madrasah.

Bentuk-bentuk praktik kegiatan ibadah yang diterapkan oleh madrasah dalam rangka membina perilaku ibadah peserta didik diantaranya :

Melalui shalat berjamaah yang dilakukan di madrasah baik wajib maupun sunnah. Shalat berjamaah tersebut yang diterapkan saat peserta didik harus masih berada di sekolah. Karena jam aktif anak di madrasah mulai pukul 06.30-13.45 WIB (reguler) dan 06.30-16.00 WIB (unggulan), maka shalat yang harus dilaksanakan adalah Shalat Dhuha, Zuhur, dan Ashar. Tujuannya agar peserta didik tidak meninggalkan ibadah shalat.

Kemudian budaya membaca *Asmaul Husna*, Surat *Yasin*, dan tahlil (khusus hari Jum'at) sebelum pembelajaran jam pertama. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan di masjid secara berjamaah setiap hari, kecuali tahlil khusus hari Jum'at untuk mengirimkan doa kepada orang tua, guru, maupun pendiri-pendiri MTsN 2 Tulungagung yang telah wafat.

Bagi peserta didik putri yang tidak bisa mengikuti *ubudhiyah* pagi (membaca *Asmaul Husna*, Surat *Yasin* , atau tahlil dan Shalat Dhuha), maka mereka diarahkan untuk kegiatan ibadah yang sifatnya boleh bagi yang

berhalangan, seperti bershalawat, beristighfar, atau berdoa. Kegiatan ini disebut dengan “keputrian”. Hal ini merupakan suatu bentuk kontrol Bapak/ Ibu guru kepada peserta didik.

Khusus untuk setiap hari Sabtu pagi (07.00-08.00 WIB) diberikan kegiatan ekstrakurikuler kajian kitab kuning. Di MTsN 2 Tulungagung kita yang digunakan biasanya *Ta'limu Mutaallim*. Dari kegiatan ini Bapak/ Ibu guru selalu menyelipkan penanaman ibadah. Setelah kegiatan kitab kuning selesai, dilanjutkan pembelajaran jam pertama. Di MTs 2 Tulungagung ada pembiasaan membaca doa pengiring mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berbeda menggunakan bacaan doa yang berbeda pula. Tujuannya agar anak lebih tenang dalam belajar.

MTsN 2 Tulungagung berupaya membina perilaku ibadah peserta didik semaksimal mungkin. Tidak hanya hari-hari biasa diterapkannya praktik beribadah, dalam rangka PHBI juga diarahkan untuk pembinaan ibadah kepada peserta didik. Kegiatan dalam PHBI tersebut diantaranya Shalat Idul Adha, kurban, *Isra' Mi'raj*, Maulid Nabi dan simulasi manasik haji yang dilaksanakan di madrasah. Selain itu pada setiap Bulan Muharram diadakan kegiatan santunan anak yatim/ yatim piatu di madrasah. Melalui kegiatan tersebut selain untuk mewujudkan perhatian anak agar selalu memperingati hari besar Islam juga sebagai sarana untuk pembinaan ibadah.

Tanggung jawab guru terhadap implementasi program tersebut kepada peserta didik. Ini diwujudkan dari ketlatenannya dalam membina, mengawasi, mendampingi, membimbing, mengarahkan sekaligus memberikan

keteladanan kepada peserta didik agar mereka mau mengikuti arahan-arahan guru untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Tak lupa Bapak/ Ibu guru selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan baik agar peserta didik dekat dengan dengan Bapak/ Ibu guru MTsN 2 Tulungagung (pendekatan humanistik), sehingga pembinaan pun lebih mudah. Ada pula perlunya konsekuensi yang mendidik untuk menyelesaikan masalah peserta didik yang kurang tertib melaksanakan ibadah, misalnya membaca atau menulis Surat *Yasin* sendiri ayat 1-83, Shalat Dhuha sendiri dengan rakaat yang ditambah atau lain sebagainya yang sifatnya diarahkan untuk pembinaan karakter.

2. Pembinaan Perilaku Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Dalam pembinaan akhlak di madrasah ini meliputi beberapa karakter, termasuk pada karakter disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial dan peduli lingkungan. Beberapa karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik. Berikut beberapa cara penanaman akhlak pada peserta didik di MTsN 2 Tulungagung.

- a. Melalui pembelajaran di kelas khususnya pada materi akidah akhlak, PPKN, maupun BK. Dalam pembelajaran tersebut diberikan teori keilmuannya sekaligus diselipkan penanaman nilai-nilai akhlak.
- b. Setelah disampaikan teori keilmuannya, perlu juga ada penanaman melalui pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya melatih perilaku siswa untuk menuju pada kebaikan. Maka dari itu Bapak/ Ibu guru MTsN 2 Tulungagung membuat program pembentukan *akhlakul karimah* yang

diimplementasikan di madrasah. Secara umum tahapan yang dilakukan

Bapak/ Ibu guru yaitu :

Beberapa bentuk program pembentukan *akhlakul karimah* yang direalisasikan di MTsN 2 Tulungagung diantaranya dalam membentuk karakter kedisiplinan telah dibuat tata tertib yang harus dipatuhi peserta didik. Kemudian dibuat pula keperluan-keperluan yang dibutuhkan sebagai penunjang perwujudan dari kedisiplinan itu seperti disediakan daftar hadir peserta didik, absensi ibadah, absensi pelanggaran, buku pribadi siswa (poin pelanggaran). Jadi, setiap peserta didik ada datanya di madrasah, bagaimana anak itu tingkat kedisiplinannya. Bapak dan Ibu guru juga sangat tertib dalam memberikan pengawasan untuk meminimalis adanya pelanggaran.

Untuk karakter sopan santun pembentukannya melalui pembiasaan budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam). Melalui budaya tersebut untuk mewujudkan agar peserta didik terbiasa menghormati siapapun khususnya pada orang yang lebih tua dengan melakukan 3S tersebut. Peserta didik MTs yang masih labil juga perlu diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tanggung jawab dan tugasnya. Dengan adanya beberapa organisasi di MTsN 2 Tulungagung seperti OSIS, PRAMUKA yang ada kepanitiannya itu melatih anak pada karakter tanggung jawabnya. Karena guru selalu meminta pelaporannya pada tugas peserta didik di organisasi tersebut.

Peserta didik di madrasah juga ditanamkan karakter kepedulian sosial dan lingkungan. Anak dilatih untuk peduli terhadap sesama khususnya untuk selalu membantu manusia yang membutuhkan. Bentuk pelatihannya jika ada

musibah misalnya bencana alam, itu diadakan penggalangan dana yang dikoordinir oleh OSIS. Kemudian dibentuk pula program “Jum’at beramal”, melalui program ini peserta didik tidak hanya menggunakan uang sakunya untuk jajan di sekolah, namun sebagian disisihkan untuk berinfaq. Untuk kepedulian lingkungan, karena kebersihan adalah sebagian dari iman, maka madrasah juga melatih peserta didiknya untuk selalu menjaga kebersihan di madrasah khususnya di kelasnya. Bentuk pelatihannya melalui dibentuknya piket kelas, digalakkan Jum’at bersih, lomba kebersihan kelas dan madrasah.

Hal yang terpenting dalam membentuk *akhlakul karimah* pada peserta didik yaitu harus adanya keteladanan (*uswatun hasanah*), yakni anak tidak hanya disuruh namun juga perlu adanya contoh dari pendidiknya.

3. Implikasi Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Pembinaan yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu guru di madrasah dalam rangka membentuk religiusitas peserta didik yang islami pada pastinya akan berimplikasi atau membuahkan hasil atau dampak. Dampak yang dimaksud di sini dalam artian hasil yang positif. Pada intinya pembinaan perilaku ibadah terhadap peserta didik berimplikasi pada perilaku beribadah peserta didik itu sendiri yang efeknya peserta didik menjadi lebih mengerti bagaimana cara melaksanakan ibadah yang baik dan benar sesuai syariat. Apabila peserta didik telah mengerti baik teori dan praktiknya pastinya ibadahnya akan lebih baik, tertib, khusyuk dan insyaAllah keaktifan ibadahnya

tidak hanya di madrasah melainkan di rumahnya atau dimanapun anak berada akan menjaga ibadahnya terutama shalat.

Selain shalat wajib, di MTsN 2 Tulungagung juga diajarkan ibadah-ibadah yang hukumnya sunnah. Ibadah sunnah adalah ibadah tambahan setelah ibadah wajib dan bernilai lebih dihadapan Allah SWT. Dari adanya pembiasaan praktik ibadah sunnah, peserta didik juga akan terbiasa melaksanakan ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari kedepannya, seperti terbiasa Shalat Dhuha, membaca *Yasin*, *Asmaul Husna*, tahlil, shalawat maupun terbiasa membaca doa-doa yang bisa diamalkan dalam sehari-hari. Bahkan ada peserta didik yang sampai hafal Surat *Yasin*, *Asmaul Husna* yang notabennya tidak semua orang hafal yang demikian.

Kemudian selain pembinaan ibadah, akhlak peserta didikpun juga dibina oleh Bapak dan Ibu guru MTsN 2 Tulungagung. Dari adanya pembinaan akhlak itu juga berimplikasi pada sikap dan perilaku peserta didik yang mayoritas kedisiplinannya, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, sikap peduli sosial dan lingkungannya sudah terlihat baik di madrasah.

Pada dasarnya pembinaan perilaku religiusitas akan berimplikasi kebaikan khususnya bagi diri peserta didik itu sendiri. Namun tidak selalu implikasi itu terjadi saat pembinaan itu. Adakalanya implikasi itu bisa langsung dirasakan seperti yang dapat dilihat mayoritasnya peserta didik di MTsN itu perilakunya baik, ini juga bisa dilihat dari kenakalan siswanya yang tidak terlalu banyak dan tidak sampai melampaui batas. Namun adakalanya implikasi itu nampak ketika beberapa tahun kemudian atau anak telah dewasa

yang mungkin mereka akan mengingat hal-hal yang ditanamkan oleh pendidiknya. Dengan kata lain pembinaan yang dilakukan Bapak dan Ibu guru akan membekas pada diri anak, dan menjadikan implikasi yang baik bagi diri peserta didik. Dari sini dapat ditarik garis besar bahwa implikasi dari adanya pembinaan religiusitas pada peserta didik akan mewujudkan lulusan generasi berkarakter yang terampil dalam beribadah dan berakhlak mulia.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung

Faktor pendukung dalam proses pembinaan perilaku religiusitas peserta didik di madrasah merupakan faktor terpenting yang dapat menunjang kelancaran pembinaan. Dalam membina religiusitas peserta didik banyak sekali faktor pendukungnya, khususnya yang datang dari madrasah. Semua komponen di madrasah mendukung dan sarana prasarananya sudah representatif (tersedia). Kemudian, dukungan dari wali murid terhadap keterlaksanaan program madrasah juga merupakan faktor pendukung, terlebih lagi apabila peserta didik tersebut berasal dari keluarga yang tertata.

Setiap ada faktor pendukung disisi lain terdapat faktor penghambat. Namun, dengan adanya faktor penghambat diperlukan penyelesaian atau penanganan alternatif. Secara umum, dari madrasah tidak begitu didapati adanya faktor penghambat, justru yang menjadi faktor penghambat itu adalah dari peserta didik yang mereka sulit untuk dibina baik ibadah maupun akhlaknya. Contoh yang menjadi faktor penghambat karena anak bandel, sering terlambat, membolos, atau tidak tertib melaksanakan ibadah. Kasus-

kasus tersebut biasanya berasal dari peserta didik yang latar belakang keluarganya kurang baik, semisal orang tuanya yang *broken home*, atau pergi ke luar negeri itu menjadikan anak berontak dengan lingkungan keluarganya. Sehingga anak tidak mendapatkan pembinaan keagamaan di rumah, dan pada akhirnya anak melampiaskan dengan wujud perilaku yang menyimpang.